

**PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI TERHADAP KISAH NABI
AYYUB DALAM QS. AL-ANBIYĀ' AYAT 83 (STUDI KITAB *AL-LAMA'ĀT*)**

Diajukan Kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang



Disusun Oleh:

MUSAKIRA

NIM: 1904026063

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musakira
NIM : 1904026063
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI TERHADAP KISAH NABI
AYYUB DALAM QS. AL-ANBIYA' AYAT 83 (STUDI KITAB AL-LAMA'AT)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya peneliti sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali peneliti sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 31 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Musakira

NIM: 1904026063

HALAMAN PERSETUJUAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

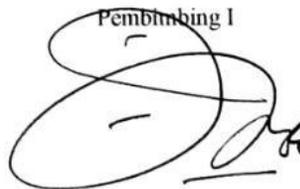
MUSAKIRA

NIM. 1904026063

Semarang, 31 Maret 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Musakira

NIM : 1904026063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Qs. Al Anbiya' Ayat 83 (Studi Kitab Al-Lama'at)

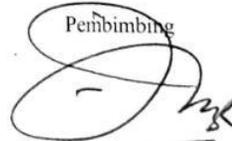
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 31 Maret 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Musakira

NIM : 1904026063

Judul Skripsi : Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Qs. Al Anbiya' Ayat 83 (Studi Kitab Al-Lama'at)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Rabu, 10 Mei 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Juli 2023

Sekretaris Sidang



Penguji I

Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
NIP. 197205151996031002

Moh. Hadi Subowo, M. T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji II

Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing

Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

MOTTO

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.

(QS. Al-Hajj [22] ayat 46)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U

CONTOH	
بَيْنَكُمْ	Bainakum
قَوْل	Qaul

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas

CONTOH	
جاهلية	Jāhiliyyah
يسعى	Yas' ā
كريم	Karīm
فروض	Furūd

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجِّ	Al-hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
التَّوء	An-nau'u
شَيْء	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Cinta dan Ridho-Nya, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan rentetan perjuangan dan hikmah. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk kekasih Allah SWT, panutan tiap insan, ialah Rasulullah SAW yang menuntun kita agar terhimpun dalam cahaya kebenaran.

Ungkapan syukur dan haru setelah melewati proses yang panjang dalam penulisan skripsi ini dengan judul “**Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiyā' Ayat 83 (Studi Kitab *Al-Lama'āt*)**”, berbagai hal yang bisa peneliti dapatkan dari bimbingan, motivasi, dan bantuan kepada semua pihak yang turut serta membersamai peneliti hingga di titik ini. Ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui penelitian ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan berbagai masukan selama peneliti mengenyam pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak, ibu dosen dan segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak ilmu dan kontribusi yang menjadi bekal peneliti dalam skripsi ini.
6. Kepada segenap keluarga besar, 8 kakak dan 11 ponakan yang peneliti cintai dan rindukan, terkhusus ibu dan bapak yang selalu mengingatkan pada

kebaikan, menguatkan, dan senantiasa mendoakan hingga tiap bait rindu yang terlangitkan terhimpun dalam Cinta-Nya.

7. Teman-teman BaseCamp 24 yang mengisi hari-hari peneliti, Nur, Iffah, Syarifah, Afi, Yunia, Zahida dan 2 manusia dengan keabstrakannya, Maulin dan Irdha yang hadir dalam suka cita penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuangan Ma'had Al-Jamiah walisongo, teman angkatan IAT B 19 Bani Watu, KKN MMK kelompok 7, dan terkhusus My Beloved Berita Dunia, Ani, Novi, Khumairo, dan Uti Azizah yang turut mewarnai cerita hidup peneliti.
9. Kepada mentor, Bapak Alwi yang mengarahkan sedari awal hingga akhir penulisan skripsi ini, juga kepada kakak tingkat yang menjadi tempat bertanya berbagai hal mengenai penelitian ini, pun tak lupa kepada kak Naj, Dian, Catur. yang senantiasa memotivasi langkah peneliti.

Sungguh kehadiran kalian sangatlah berjasa, tentu kepada setiap insan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, kalian pelipur lara yang memberikan makna dalam goresan tinta yang menuntun pada kebaikan, doa baik senantiasa terlangitkan dan semoga kita dibersamakan kekal di Jannah-Nya.

Semarang, 31 Maret 2023

Musakira
NIM. 1904026063

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEKHAWATIRAN DAN KISAH NABI DALAM AL-QUR'AN	11
A. Definisi Kekhawatiran	11
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kekhawatiran.....	14
C. Term-Term Kekhawatiran dalam Al-Qur'an	15
D. Tinjauan Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an	19

BAB III SAID NURSI DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AL-ANBIYĀ'	
AYAT 83	22
A. Profil Badiuzzaman Said Nursi	22
B. Jejak Intelektual Baiduzzaman Said Nursi.....	25
C. Risalah Al-Nur: Karya <i>Masterpiece</i> Said Nursi.....	34
D. Seputar tentang Kitab <i>Al-Lama'āt</i>	42
E. Penafsiran Said Nursi tentang QS. Al-Anbiyā' Ayat 83	43
BAB IV ANALISIS KEKHAWATIRAN MANUSIA DALAM AL-ANBIYĀ'	
AYAT 83 PERSPEKTIF SAID NURSI	50
A. Kekhawatiran Nabi Ayyub dalam Penafsiran Said Nursi	50
B. Relevansi dan Urgensi Penafsiran Said atas QS. Al-Anbiyā' Ayat 83 terhadap kekhawatiran Manusia.....	55
C. Penanganan Kekhawatiran dalam Penafsiran Said Nursi	59
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DATA DIRI	74

ABSTRAK

Kekhawatiran menjadi salah satu masalah krusial yang banyak dihadapi manusia, karena ketidaksesuaian antara realita dengan kenyataan yang penuh tuntutan sehingga menimbulkan problema yang semakin kompleks. Dengan demikian, peneliti tertarik meneliti topik kekhawatiran ini dengan menggunakan pandangan Said Nursi untuk menemukan perspektif baru dengan kekhasan dalam penafsirannya, disamping itu Said Nursi juga sebagai sosok mufassir pembaharu yang mengelaborasi ilmu agama dan sains sehingga sangat relevan dengan kondisi saat ini, sebagaimana yang dibutuhkan untuk mengembalikan akidah dan keimanan dengan konsep atau ide yang mempelopori sebagai muslim sejati. Adapun penelitian ini memfokuskan pada aspek penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 83 tentang kekhawatiran pada kasus Nabi Ayyub, dan aspek relevansi penafsiran Said Nursi dengan penanganan kekhawatiran manusia secara umum. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis, sumber primer dari karya Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab fenomenalnya Risalah Nur yang dikhususkan pada kitab *Al-Lama'āt*, kemudian sumber sekunder dari literatur yang mengkaji pemikiran Said Nursi baik dari buku-buku, artikel, tulisan ilmiah, dan literatur lainnya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Said Nursi menafsirkan QS. Al-Anbiyā' ayat 83 dengan mengaitkan kisah Nabi Ayyub sebagai penegasan bahwa penyakit atau luka yang diderita Nabi Ayyub sifatnya sementara, sedangkan manusia saat ini lebih parah dengan penyakit yang menggerogoti hatinya disebabkan oleh perkara-perkara syubhat sehingga perasaan yang mendominasi adalah was-was (cemas), hal demikian menjadikan hatinya jauh dari ketenangan. Said Nursi kemudian, menambahkan bahwa berbagai musibah yang dihadapi merupakan manifestasi dari Asma Allah SWT dengan mengkontekstualisasikan konsep takdir sehingga memandang musibah sebagai anugerah dari Allah SWT, dan juga sakit yang ditimpakan merupakan penggugur dosa. Said Nursi menganggap bahwa suatu penganiayaan pada diri sendiri jika terbelenggu dengan perkara yang sudah terjadi atau terlalu memfokuskan diri dengan kekhawatiran yang berlebihan pada masa depan. Penanganan yang diberikan Said Nursi selaras dengan bagaimana mengatasi kekhawatiran manusia secara umum, terlihat bagaimana penafsirannya mengaktualisasikan ilmu agama dan psikologi dengan mengedepankan pola pikir (*mindset*) dalam menghadapi masalah khususnya kekhawatiran. Hal yang paling mendasar, kemudian bagaimana Said Nursi menjadikan kisah Nabi Ayyub sebagai pelajaran untuk menyikapi persoalan hidup dengan mengingat kembali tujuan hidup sebagai seorang hamba dan menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga berbagai problema yang dihadapi sebenarnya teguran kasih sayang Allah SWT agar tidak lalai dengan dunia yang fana ini. Dengan cara pandang hidup yang demikian, tentu menjadi solusi menangani kekhawatiran yang berlebih.

Kata Kunci: *Kekhawatiran, QS. Al-Anbiyā' Ayat 83, Kisah Nabi Ayyub, Badiuzzaman Said Nursi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekhawatiran menjadi salah satu persoalan hidup yang biasa dihadapi manusia dan hal ini dapat mengganggu keyakinan atau optimisme dalam diri manusia. Menurut Kholil Lur Rochman bahwa kekhawatiran menjadikan manusia dalam ketidakmenentuan karena adanya keadaan yang tidak menyenangkan dan ketegangan sebagai bentuk reaksi umum atas ketidakmampuan diri dalam mengatasi suatu problem yang dihadapi.¹ Perasaan khawatir ini menjadi fenomena yang banyak dijumpai, termasuk yang dirasakan oleh Nabi Ayyub. Perasaan khawatir Nabi Ayyub ini terjadi karena ujian berupa penyakit kronis yang dirasakan dalam jangka waktu yang lama, sebagaimana tergambar dalam QS. Al- Anbiyā' ayat 83.

Pada dasarnya, kekhawatiran muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertentu yang dianggap tidak beres tetapi harus dihadapi. Kekhawatiran juga dapat dipicu oleh perkembangan kehidupan seseorang, terutama tuntutan dan permasalahan hidup yang semakin kompleks. Ketidaksiuaian antara keinginan manusia dengan realita yang terjadi menjadi satu kunci munculnya kekhawatiran. Dalam konteks ini, Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Dwi Didik Santoso, berpendapat bahwa kekhawatiran memperlihatkan keadaan tidak efektif, tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik yang memperingati orang tersebut terhadap bahaya yang akan datang.² Karena itu, kekhawatiran tidak hanya memberi dampak negatif, tetapi juga bisa memberi dampak positif. Kekhawatiran tersebut menjadi positif apabila ia bisa menjadi

¹ Ni Luh Putri Kristina Mellani, “Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara”, *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar*, 2021, h. 13

² Dwi Didik Santoso, “Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen”, *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2017, Vol 4, No.2 , h. 293

faktor pendukung untuk merealisasikan kehidupan yang baik dengan ikhtiar yang di maksimalkan.³

Pembahasan mengenai kekhawatiran dalam Al-Qur'an, dapat diketahui melalui secara tersurat ataupun tersirat. Secara tersurat atau langsung, pembahasan kekhawatiran dapat diketahui melalui istilah-istilah Al-Qur'an. Term dalam AlQur'an yang menyinggung terkait kekhawatiran di antaranya seperti *khaūf* (misalnya dalam QS. al-Naḥl [16] ayat 50)⁴, *Yahzan* (misalnya dalam QS al-Baqarah [2] ayat 38)⁵, *halū'a* (QS al-Ma'arij [44] ayat 19)⁶, dan *ḍhaiq* (QS al-Naḥl [16] ayat 127).⁷ Sementara secara tersirat atau tidak langsung, pembahasan kekhawatiran dapat diketahui melalui kisah Nabi Ayyub yang diuji dengan lika-liku kehidupan yang mempengaruhi kondisi jiwanya. Allah SWT mengujinya dengan penyakit yang menyerang tubuhnya selama bertahun-tahun. Penderitaan yang dirasakan tidak hanya kondisi fisik saja, tetapi juga material (harta kekayaan) dan mental (hati).⁸ Dalam kasus Nabi Ayyub, Said Nursi mengatakan bahwa :

Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka beliau panjatkan munajat karena khawatir ibadahnya terganggu, bukan untuk meminta kelonggaran.

Penafsiran ulama-ulama terkait kisah Nabi Ayyub memiliki sudut pandang yang hampir sama, tentang bagaimana sikap yang diambil oleh Nabi

³ S. Jeffrey, Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*, (Yogyakarta: Erlangga, 2003), h. 163.

⁴ Terjemahan ayat: Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

⁵ Terjemahan ayat: Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

⁶ Terjemahan ayat: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.

⁷ Terjemahan ayat: Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

⁸ Ibnu Katsir misalnya, mengungkap ujian yang didatangkan Allah SWT kepada Nabi Ayyub ada tiga, yaitu: musnahnya harta kekayaan yang dimiliki. Terpisahnya dari anak-anaknya, dan menderita penyakit parah sehingga yang tersisa hanyalah hati dan lisannya yang senantiasa berzikir kepada Allah. Dijelaskan pula dengan penyakit yang dialami oleh Nabi Ayyub tersebut membuat orang-orang menjauh dan diasingkan ke tempat tertentu. Penyakit yang diderita Nabi Ayyub membuat semua orang ketakutan untuk mendekat kecuali istrinya sendiri. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, penj Syaikh Ahmad Syakir, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.634-636.

Ayyub dalam memanjatkan doa sebagaimana dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Buya Hamka misalnya, menafsirkan ayat ini sebagai bentuk permohonan Nabi Ayyub kepada Allah SWT atas apa yang dideritanya yang begitu berat dengan seruan yang penuh kesopanan.⁹ Begitupun Al-Maraghi bahwa Nabi Ayyub menyampaikan do'anya dengan bahasa yang paling halus dan bijaksana sebagai permohonan seorang hamba yang berhak mendapatkan kasih sayang Allah SWT tanpa menyebutkan secara gamblang apa yang menjadi permintaannya.¹⁰ Meski demikian, penjelasan ulama terkait kasus Nabi Ayyub dalam ayat tersebut cenderung dibahas secara singkat. Dalam konteks ini, Said Nursi menafsirkan QS. Al-Anbiyā' ayat 83 dengan sangat panjang dan khas.

Said Nursi menafsirkan QS. Al-Anbiyā' ayat 83 dalam kitabnya yang berjudul *Al-Lama'āt*, dengan menghubungkan kasus yang dihadapi oleh Nabi Ayyub dengan umat Islam saat ini, setidaknya ketika ayat itu ditafsirkan. Hal ini tergambar dalam, misalnya, Said Nursi mengatakan “Nabi Ayyub menderita luka lahir, sedangkan kita menderita penyakit batin, rohani, dan hati”.¹¹ Di saat yang sama, Said Nursi juga menggunakan banyak perspektif dalam menafsirkan ayat tersebut, seperti Sains dan Sosial. Pada perspektif Sains, misalnya, perumpaan aspek manusia yang termanifestasi dalam mikrokosmos yang memiliki perannya masing-masing.¹² Pada perspektif sosial, misalnya, tergambar dalam pernyataannya bahwa Adanya perasaan malu jika melakukan kesalahan yang diketahui orang lain.¹³ Yang lebih menarik adalah penafsiran Said Nursi bagaikan cermin dalam menghidupkan kasus Nabi Ayyub ke dalam kehidupan saat ini, hal ini mengingatkan bahwa kasus pandemi Covid-19 yang memberikan dampak yang signifikan dengan kondisi mental masyarakat khususnya di Indonesia. Dalam jurnal Survei tersebut menunjukkan bahwa 69% responden mengalami masalah psikologi (kesehatan mental) selama

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 17 (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 98

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17 (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 100

¹¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'āt*, penj. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno. Hal, 10

¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'āt*, hal. 21

¹³ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'āt*, hal, 11.

Covid-19, 67% mengalami depresi, 68% mengalami kecemasan/kekhawatiran, dan 77% mengalami stress pasca-trauma terkait peristiwa yang terkait Covid-19.¹⁴ Dengan data yang ada, maka banyak faktor yang menyebabkan kecemasan atau perasaan khawatir, salah satunya kondisi fisik yang terganggu (sakit).

Selain karena model penafsiran Said Nursi yang khas tersebut di atas, penelitian ini juga memiliki, setidaknya, dua alasan atas pemilihan Said Nursi dalam memahami tafsiran QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Pertama, Said Nursi sebagai mufassir pembaharu yang dikenal dengan penafsirannya yang modern dan moderat sehingga penafsirannya tetap relevan hingga saat ini.¹⁵ Dengan Pemikiran yang mengaktualisasikan agama dan sains sehingga ide dan konsep yang di terapkan sangat di butuhkan untuk mengembalikan akidah dan keimanan sebagai muslim sejati. Kedua, penelitian yang sudah mengkaji tentang penafsiran QS. Al-Anbiyā' ayat 83 oleh Said Nursi hanya satu penelitian, itupun tidak berfokus kepada kasus kekhawatiran Nabi Ayyub pada QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Penelitian yang dimaksud sebagaimana dilakukan oleh Rachmat Jumadi Alwi (2022)¹⁶ yang lebih berfokus kepada sisi *Positive Thinking* sebagai implementasi dari kisah Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā'. Karena itu peneliti akan mengambil fokus kekhawatiran dalam kisah Nabi Ayyub perspektif Said Nursi pada QS. Al- Anbiyā' ayat 83.

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Hafifatul Auliya Rahmy dan Muslimahayati, “Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam”, dalam *Jo-DEST: Journal of Demography, Etmography, and Social Transformation*, Vol. 1, No. 1 (2021)h. 36

¹⁵ Fuad Mahbub Siraj, Muhammad Husni. “Kenabian Dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi: Sebuah Respon Terhadap Gagasan Materialisme Barat” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No.1 (2020) h.93

¹⁶ Rachmat Jumadi Alwi, “Positive Thinking Sebagai Implementasi dari Penafsiran Said Nursi (W.1960 M) terhadap Kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84” *Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta 2022*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Baiduzzaman Said Nursi terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 83 tentang kekhawatiran pada kasus Nabi Ayyub?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Baiduzzaman Said Nursi dengan penanganan kekhawatiran manusia secara umum?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini, sebagaimana rumusan masalah di atas sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Baiduzzaman Said Nursi terhadap QS. Al- Anbiyā' ayat 83 tentang kekhawatiran pada kasus Nabi Ayyub
 - b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Baiduzzaman Said Nursi dengan penanganan kekhawatiran manusia secara umum
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam khasanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan kekhawatiran.
 - Peneliti juga berharap penelitian ini memperkaya kajian tafsir Risalah Nur.
 - b. Manfaat praktis
 - Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi akademik khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Uin Walisongo Semarang.
 - Diharapkan penelitian ini bisa memberi pemahaman dan memperdalam wawasan yang lebih khusus terkait merespon kekhawatiran.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berbentuk studi literatur. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji sekaligus menginterpretasikan penelitian-penelitian sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan topik atau fokus penelitian belum pernah di kaji sebelumnya. Pada bagian ini akan ditampilkan letak perbedaan dan posisi terkait tema yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada. Berbagai kajian tentang penafsiran Said Nursi telah banyak dilakukan. Sebagaimana penelusuran yang dilakukan peneliti. Kajian tafsir mengenai Said Nursi yang berjudul *Konsep psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-I Nur*.¹⁷ Artikel ini menganalisa terkait iman dalam psikoterapi islam. Penelitian ini berangkat dari fakta degradasi moral yang mempengaruhi iman sehingga menyebabkan penyakit hati. Konsep Said Nursi menjadi menarik untuk menjawab problema yang melanda manusia di berbagai belahan dunia khususnya umat Islam, untuk kembali pada konsep keimanan.

Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (studi Kritis Kitab Risalah Nur) karya Nurhasanah.¹⁸ Kajiannya tersebut menelaah tentang takdir dengan memberikan penafsiran Said Nursi untuk memahami hakikat dari takdir yang masih menjadi perdebatan para teolog. Peneliti mengungkap makna baru dengan mengangkat QS. Al-Baqarah ayat 7 dengan menghubungkan ikhtiar dan takdir bagi penafsiran Said Nursi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Kajian lain *Aktualisasi Diri Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) dalam Risalah Al-Nur* yang ditulis oleh Abdul Gaffar.¹⁹ Peneliti berfokus pada penafsiran Said Nursi dengan menggunakan tehnik hermeneutika Paul Ricoer sebagai pisau analisis yang berorientasi pada pendekatan psikologi humanistik untuk mengungkap proses aktualisasi diri yang berbeda dengan ilmuwan lain. Peneliti kemudian memaparkan

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., “Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi Dalam Risale-i Nur,” *Tsaqafah* Vol. 15, No. 2 (2019): 215-232

¹⁸ Nurhasanah, “Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (studi Kritis Kitab Risalah Nur).” *Skripsi* Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakaerta, 2018

¹⁹ Abdul Gaffar, “Aktualisasi Diri Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) dalam Risalah Al-Nur”, *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.

penafsiran Said Nursi yang menjadikan perjalanan jiwa manusia sebagai perjalanan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Pada bagian ini, sejauh penelusuran peneliti di temukan satu kajian yang membahas mengenai QS. al- Anbiyā' perspektif Said Nursi dengan judul penelitian *Positive Thinking Sebagai Implementasi dari Penafsiran Said Nursi (W.1960 M) terhadap Kisah Nabi Ayyub dalam surah Al- Anbiyā' ayat 83-84* yang ditulis oleh Rachmat Jumadi Alwi. Kajian tersebut menelaah kisah Nabi Ayyub dengan menginterpretasikan QS. Al- Anbiyā' ayat 83-84 dengan mengaitkan sikap atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia jika mengalami suatu kondisi yang tidak menyenangkan sebagaimana ujian yang dirasakan Nabi Ayyub. Penelitian tersebut luput untuk mengkaji QS Al- Anbiyā' ayat 84 sebagaimana judul penelitiannya yang mengambil tokoh Said Nursi, sedangkan Said Nursi tidak melakukan penafsiran pada ayat 84 melainkan berfokus pada penafsiran ayat 83.

Berdasarkan dari penjabaran penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa topik kekhawatiran manusia, Said Nursi sebagai penafsiran, dan penafsiran QS. Al- Anbiyā' ayat 83 oleh Said Nursi senantiasa mendapat perhatian yang cukup signifikan di kalangan para sarjana. Hal ini terlihat dari banyaknya kajian-kajian yang ada dengan menggunakan perspektif yang beragam. Namun demikian, para penelitian yang disebutkan di atas tidak berfokus kepada aspek kekhawatiran perspektif Said Nursi terhadap kisah Nabi Ayyub dalam QS. Al- Anbiyā' ayat 83. Karena itu, sisi yang belum dikaji tersebut menjadi fokus penelitian ini, yakni “Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Qs. Al- Anbiyā' Ayat 83 (Studi Kitab *Al-Lama'āt*)”.

E. Metodologi Penelitian

Untuk pengkajian secara komprehensif, peneliti perlu melakukan langkah-langkah penelitian yang maksimal mengenai Penafsiran QS. Al-Anbiyā' ayat 83 Perspektif Baiduzzaman Said Nursi dan Relevansinya Terhadap Kekhawatiran Manusia: Studi Kitab *Al-Lama'āt*. Dalam hal ini agar tulisan ini bisa dikatakan layak, perlu memperhatikan metode sebagai standar suatu penelitian yang menjadi *urgent* untuk di perhatikan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data-data yang digunakan bersumber dari kepustakaan.

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka teknik pengumpulan data diperoleh secara literatur. Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer dapat diartikan sebagai landasan utama yang mendasari penelitian. Sumber data utama yang di jadikan sebagai literatur utama dalam penelitian ini yaitu karya Badiuzzaman Said Nursi yang tertulis dalam karya fenomenalnya Risalah Nur yang dikhususkan pada kitab *Al-Lama'āt*.
- b. Sumber data sekunder yaitu data rujukan yang menjadi pendukung atau penguat dalam penelitian ini, baik melalui buku, artikel, tulisan ilmiah dan literatur-literatur lainnya yang dapat menjadi penunjang dalam melengkapi penelitian ini. Di antara data pendukung tersebut yaitu literatur yang mengkaji pemikiran Badiuzzaman Said Nursi secara umum dan pemikiran khususnya berfokus pada bidang tafsir Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan rangkaian proses untuk memperoleh data informasi terkait penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*) yaitu

serangkaian kegiatan membaca, mencatat dan mengolah data-data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.²⁰

4. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis. Deskriptif merupakan metode yang menjelaskan data untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut dengan permasalahan. Sedangkan, analisis menguraikan data yang terkumpul secara sistematis. Jadi, deskriptif-analisis merupakan metode yang mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban sebagaimana permasalahan yang dikemukakan, di kaji secara kritis sebelum di implementasikan sebagai gagasan pada kehidupan sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, latar belakang penelitian, pada bagian ini menjelaskan latar belakang peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penafsiran QS. Al- Anbiyā’ Ayat 83 Perspektif Baiduzzaman Said Nursi dan Relevansinya Terhadap Kekhawatiran Manusia: Studi Kitab *Al-Lama’āt*”. Kedua, rumusan masalah penelitian yang menjelaskan fokus permasalahan yang diteliti. Ketiga, tujuan dan manfaat dari penelitian yang menjelaskan penelitian yang dikaji bermanfaat. Keempat, yaitu tinjauan pustaka yaitu berisi penelitian-penelitian serupa terdahulu. Kelima, memaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai acuan penulisan. Keenam, sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi.

Bab II merupakan landasan teori yang menjelaskan gambaran umum terkait kekhawatiran dan kisah Nabi dalam Al-Qur’an. Bab ini akan membahas mulai tentang pengertian kekhawatiran, faktor-faktor terjadinya kekhawatiran, hingga term kekhawatiran dalam Al-Quran, baik secara tersurat melalui term

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004). h. 3

tertentu, maupun secara tersirat berdasarkan pemahaman ulama-ulama, dan tinjauan umum tentang kisah Nabi dalam Al-Qur'an.

Bab III merupakan bagian yang mendeskripsikan objek material penelitian, yakni tentang riwayat hidup Badiuzzaman Said Nursi yang meliputi biografinya, karya-karyanya, pendidikannya, hingga penafsirannya tentang QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Bagian ini juga mendeskripsikan pandangan tokoh lain terhadap Said Nursi. Selain itu, bab tiga juga menjelaskan tentang kitab Risalah Nur khususnya *Al-Lama'āt* yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengetahuan secara mendalam mengenai Said Nursi membantu memahami biografinya, baik melalui dirinya sendiri maupun dari orang lain, serta cara penafsirannya dalam kitabnya.

Bab IV merupakan bab yang berisi analisis penafsiran Said Nursi tentang Kekhawatiran pada kasus Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Bagian ini mula-mula mendeskripsikan kekhawatiran dalam penafsiran Said Nursi pada tersebut, kemudian menganalisis secara spesifik tentang relevansi kekhawatiran Nabi Ayyub dengan kekhawatiran manusia pada umumnya, serta mengungkap urgensi dan penanganan kekhawatiran menurut Said Nursi.

Bab V merupakan penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab ini, juga terdapat saran-saran yang menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya terkait kekhawatiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEKHAWATIRAN DAN KISAH NABI DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Kekhawatiran

Pemaparan terkait definisi kekhawatiran akan berkesinambungan dengan perasaan cemas, hal ini sebagaimana diketahui bahwa aspek kekhawatiran adalah ciri utama dari kecemasan. Berbagai penelitian dalam artikel jurnal menjelaskan bahwa ciri-ciri kognitif dari kecemasan salah satunya yaitu perasaan khawatir tentang sesuatu.¹ Permasalahan kecemasan telah bergeser pada masyarakat saat ini yang diliputi kekhawatiran akan sesuatu yang belum terjadi, hal ini bagaimana seseorang mengalami kehampaan dalam hidupnya, sebab belum menemukan makna hidup yang sebenarnya.² Kecemasan atau kekhawatiran merupakan reaksi yang tepat ketika dihadapkan pada suatu hal yang mengancam.

Kekhawatiran merupakan perasaan yang dialami seseorang jika berada pada kondisi yang tidak nyaman. Kekhawatiran sendiri menjadi respon normal jika seseorang dihadapkan pada situasi yang mengancam dan menjadi abnormal jika perasaan yang di rasakan melampaui proporsi dari ancaman yang sebenarnya.³ Kekhawatiran dikatakan sebagai perubahan atau guncangan yang berbanding terbalik dengan apa yang Allah SWT jelaskan mengenai ketenangan. Situasi yang dirasakan berupa kekhawatiran jika memikirkan bagaimana situasi yang terjadi kedepannya. Kekhawatiran sendiri bisa menjadi lebih parah dibanding ketakutan biasa yang secara umum, ketakutan bisa hilang seiring dengan hilangnya penyebab yang memunculkan perasaan takut itu sendiri. Sebaliknya, kekhawatiran senantiasa dirasakan dan membelenggu kondisi jiwa sehingga penyebab yang

¹ Dona Fitri Annisa dan Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)". *Jurnal Konselor*. Vol. 5, no. 2 (Juni, 2016)h. 96

² Aditya Dedi Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2020), h.2

³ Jeffrey. S. Nevid, S. A. Rathus, B. Greene, *Psikologi Abnormal*, terj. Kartika Yuniarti (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 183.

membuat khawatir selalu menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru yang menjadi lingkaran setan.⁴ Kekhawatiran yang dirasakan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan atau menyakitkan. Perasaan ini disebabkan karena reaksi dari ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam maupun diluar tubuh. Pengaruh dari ketegangan yang terjadi kemudian memberikan dampak yang dirasakan oleh tubuh, misalnya seseorang yang mengalami ketakutan atau dihadapkan pada ancaman maka jantung akan bergerak lebih cepat, nafas akan menjadi tidak beraturan (sesak), mulut menjadi kering dan telapak tangan akan mengeluarkan keringat yang menjadi respon dari adanya reaksi kekhawatiran.⁵

Berbagai problematika kehidupan yang dijalani setiap insan manusia tidak terlepas dari karunia-Nya. Berbagai perasaan yang Allah SWT berikan kepada manusia menjadi manifestasi untuk tetap melangsungkan kehidupan dengan seimbang sebagaimana fitrahnya. Perasaan yang bisa disebut sebagai emosi, seperti emosi takut menjadi bekal manusia untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam. Al-Qur'an telah banyak membahas terkait perasaan manusia dan esensi dari alqur'an sebagai penyembuh dari berbagai penyakit manusia, tak terkecuali penyakit batin seperti kekhawatiran. Orang yang dilanda kekhawatiran tentu memberikan dampak terhadap keseimbangan pribadi seperti perasaan tegang, resah, gelisah, takut, gugup, berkeringat, dan reaksi lainnya. Orang yang mengalami kekhawatiran tentu tidak lepas dari perasaan terkungkung sehingga selalu merasa jauh dari perasaan kebebasan, sehingga solusi yang harus dilakukan adalah dengan keluar dari perasaan cemas itu sendiri.⁶

Perasaan khawatir yang begitu dahsyat dan berlangsung secara tiba-tiba membuat seseorang menjadi kebingungan untuk jangka waktu yang lama, hal ini tentu membuat seseorang terganggu untuk melakukan aktivitas dengan tenang dan

⁴ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 512

⁵ Abdul Hayat, "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya", dalam *Jurnal Khazanah*, Vol. XII, No. 01 (Januari-Juni 2014), h. 53

⁶ Abdul Hayat, "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya"., h. 53.

tentunya akan terhambat dalam melakukan aktivitas karena keadaan yang meliputi seluruh dirinya. Kegoncangan yang dirasakan tentu membuat kegelisahan yang luar biasa dan tidak mampu untuk berfikir dan menguasai dirinya sendiri.⁷ Hal ini tentu menjadi perhatian secara khusus untuk menanggulangi perasaan khawatir yang berlebihan sehingga mengganggu keberlangsungan hidup secara terus menerus, banyak aspek yang mempengaruhi rasa khawatir itu bisa menggerogoti jiwa seseorang. Beberapa ahli psikoanalisis menggunakan istilah *anxiety* untuk menunjukkan ketakutan yang bersifat abnormal. Misalnya Sigmund Freud (Pendiri Psikoanalisis) menjelaskan bahwa tingkat kecemasan yang tidak normal akan menyerang ego saat seseorang menghadapi stress yang berkepanjangan dan mengancam kesejahteraan.⁸

Menurut Saparinah dan Markam, sebagaimana dikutip oleh Iin Tri Rahayu bahwa kekhawatiran merupakan perasaan yang tidak berdaya dan tidak aman tanpa sebab atau alasan yang jelas.⁹ Selanjutnya Lazarus mengartikan kekhawatiran sebagai variabel antara keadaan yang mempengaruhi rangkaian stimulus dan respon, karena itu kekhawatiran tidak bisa dipastikan secara langsung melalui observasi, akan tetapi bisa dengan memperhatikan dengan cermat bagaimana keadaan yang terjadi sebelumnya begitupun tentang sebab akibat yang mendahuluinya dalam bentuk fisiologis yang membentuk kekhawatiran itu sendiri, kemudian seseorang yang mengalami kekhawatiran akan berusaha untuk membentuk pola penyesuaian diri untuk menghadapi atau menghilangkan kekhawatiran yang dihadapi.¹⁰

Kekhawatiran yang dirasakan dengan taraf ringan sebenarnya bisa memberikan dampak yang positif bagi seseorang karena mampu meningkatkan

⁷ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), h. 81

⁸ Iin Tri Rahayu, "*Psikoterapi Perspektif Islam...*", h. 168.

⁹ Iin Tri Rahayu, "*Psikoterapi Perspektif Islam...*", h. 168.

¹⁰ Iin Tri Rahayu, "*Psikoterapi Perspektif Islam...*", h. 169.

produktivitas seseorang, namun sebaliknya bahwa perasaan cemas dapat mengganggu kinerja seseorang apabila terjadi secara terus menerus karena mempengaruhi kondisi fisik dan juga psikis yang disebabkan berbagai problema yang terjadi dalam kehidupan, kemudian hal ini mengganggu mekanisme kerja individu yang mengalami kekhawatiran.¹¹

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kekhawatiran

Untuk membedakan kekhawatiran normal dengan kekhawatiran yang menyimpang sebenarnya agak sulit karena kekhawatiran normal tak jarang menjadi pemicu terjadinya kekhawatiran yang menyimpang, penyebab dari kekhawatiran secara umum meliputi:¹² Pertama, faktor bawaan. Untuk hipotesis awal, penyebab munculnya kekhawatiran tidak dapat dipungkiri berhubungan dengan berbagai hal yang tidak terlepas juga dari pengaruh hereditas atau bawaan. Kedua, lingkungan. Faktor ini berhubungan erat dengan jaringan eksternal yang membentuk kepribadian seseorang dalam merespon berbagai keadaan yang dihadapi, seperti hal-hal berikut:

1. Kondisi pertumbuhan fisik dan juga cara berfikir.
2. Kondisi keluarga yang meliputi kondisi sosial masyarakat seperti meningkatnya kemiskinan, kebodohan dan tersebarnya penyakit.
3. Kondisi dari masa ke masa, atau bisa dipahami sebagai peralihan dari masa kanan-kanak ke masa remaja begitupula masa peralihan dari dewasa ke masa tua.
4. Berbagai kondisi jiwa yang mencekam, sehingga rasa takut akan pilihan yang diambil dan mempengaruhi pola pikir akan masa depannya.
5. Perasaan yang terus gelisah dan merasa bersalah atas apa yang dilakukan dan konsekuensi yang akan diterima dari kesalahan yang dilakukan.

¹¹ Alif Mu'arifah, "Hubungan Kecemasan dan Agresivitas", dalam *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2005), h. 105

¹² Ahmad zaini, "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Psikoterapi Islam" dalam *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2015) h. 325

6. Tidak memahami eksistensi dirinya hingga kesulitan untuk menentukan pilihan-pilihan dalam menghadapi berbagai kondisi dalam kehidupan sehingga kehilangan makna dan tujuan hidup.

Selanjutnya yang Ketiga, personal. Faktor ini tak boleh di kedesampingkan dalam memahami faktor kekhawatiran. Problematika yang ada dalam diri seseorang tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi dari respon dirinya terhadap kekhawatiran. Bagaimana konsep dirinya yang memandang bahwa problematika yang menjadi stimulus adanya kekhawatiran. Respon yang dilakukan diri individu terlampaui banyak pada satu kondisi yang terjadi.¹³

C. Term-Term Kekhawatiran dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan gambaran terkait kekhawatiran dengan berbagai gejala dan tingkat yang memberi pengaruh pada tubuh. Terminologi yang berkaitan dengan kekhawatiran dijelaskan dalam Al-Quran dengan istilah yang dikenal dengan *Khaūf*, *Yahzan*, *Daiq*, *Halū'a* :

1. *Khaūf* (Ketakutan)

Dalam Al-Qur'an kata *khaūf* terulang sebanyak 124 kali, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Ahzab [33] ayat 19, sebagai berikut:

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ جِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ^{٣٣} وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Terjemahnya:

“Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu

¹³ Ahmad zaini, “Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan,...h.325-326

tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah SWT”.¹⁴

Ibnu Qudamah membagi rasa takut menjadi tiga macam: pertama, rasa takut yang dialami tidak wajar karena menjerumuskan pada keputusan bukan pada solusi yang harus dilakukan sehingga yang terjadi adalah rasa takut yang negatif pada tubuh dengan respon rasa cemas yang berlebihan, sakit, stress bahkan tidak menutup kemungkinan menjerumuskan pada kematian. Kedua, kondisi ini berbanding terbalik dengan kasus yang pertama karena kurangnya rasa takut atau menganggap remeh rasa takut yang dihadapi, kondisi ini juga terbilang negatif karena jika diibaratkan pada kondisi yang membahayakan seperti ada hewan buas lalu direspon dengan memukul menggunakan sebuah lidi yang kecil, hal ini tentu bukan solusi yang harus dilakukan, perumpamaan demikian mengajarkan untuk diri individu agar rasa takut yang ada dikelola dengan baik bukan dengan berlebihan dan juga tidak menganggap remeh sehingga membuat hati menjadi lalai karena kurangnya rasa takut. Ketiga, rasa takut yang sedang atau takut yang positif karena porsinya pas. Misalnya rasa takut untuk melanggar ketentuan Allah SWT, karena rasa takut yang ada, tentu tidak dengan mudah melalaikan perintah Allah SWT apalagi meninggalkan kewajiban seperti meninggalkan shalat.¹⁵

2. *Yahzan* (susah)

Dalam Al-Qur'an, kekhawatiran yang merujuk kepada *yahzan* dapat ditemukan, misalnya, dalam Q.S Al-imran [3] ayat 176:

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Per-Kata, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007) h. 420

¹⁵ Ikrar, Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab, dalam Jurnal Mumtaz, Vol. 2, No. 1 (2018) h.37

وَلَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِطًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar”.¹⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan makna ayat diatas sebagai bentuk menghibur Nabi Muhammad SAW, yang konteksnya sikap beliau bersedih yang berlarut dan penyesalan dalam hatinya karena sikap orang-orang musyrik yang masih terus terusan dalam tindakannya bersegera dalam kekufuran, kesedihan yang dimaksud merupakan sebab boleh jadi Nabi Muhammad SAW merasa bahwa upaya yang mereka lakukan para kaum musyrik menggagalkan da'wahnya dan mereka semakin jauh dari tuntunan Ilahi.¹⁷

3. *Daiq* (Kesempitan Jiwa)

Dalam Al-Qur'an, kekhawatiran yang merujuk kepada *daiq* dapat ditemukan, misalnya, dalam Q.S al-Nahl [16] ayat 127:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.¹⁸

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai pengingat untuk Nabi Muhammad agar senantiasa bersabar atas sikap kaumnya dan berserah diri kepada Allah SWT dengan memohon pertolongan, adapun sikap mereka yang

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Per-Kata,...h. 73

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 271

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Per-Kata,...h. 281

enggan beriman serta usaha meraka dalam menghalangi dakwah Rasulullah, janganlah bersedih apalagi bersempit dada (kesal).¹⁹

4. *Halū'a* (Gelisah)

Dalam Al-Qur'an, kekhawatiran yang merujuk kepada *halū'a* dapat ditemukan, misalnya, dalam QS al-Ma'arij [70] ayat 19:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Terjemahnya:

“Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh”.²⁰

Kata *Halū'a n* terambil dari kata *hala'* yang artinya cepat gelisah atau jika mempunyai keinginan begitu berambisi (rakus). Thabathaba'I mengomentari ayat ini sebagai sifat yang dilekatkan manusia yakni keinginan untuk meraih segala sesuatu dan sifat manusiawi sebagai penyandang sifat *hala'* yang berarti gelisah dan berkeinginan meluap.²¹

Sampai di sini, kekhawatiran dalam Al-Qur'an di atas merupakan merujuk kepada istilah yang secara eksplisit atau tersurat (spesifik) terkait langsung kekhawatiran, yakni *Khaūf, Yaḥzan, Daiq, Halū'a*. Sementara itu, terdapat juga kekhawatiran yang dapat dijumpai secara tersurat atau dapat ditemukan melalui pemahaman, yakni sebagaimana pada kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Ayyub AS, sebagaimana dalam kisahnya yang termuat pada QS. Al- Anbiyā' ayat 83. Adapun kekhawatiran tersirat pada kisah Nabi Ayyub tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya (bab 4).

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 390

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*,...h. 569

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 441

D. Tinjauan Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an

Secara sistematis kisah diartikan sebagai cerita, kisah maupun hikayat yang berperan untuk menceritakan kebenaran atau mengulang cerita yang tidak perlu terjadi.²² Kisah dalam Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang disampaikan secara tersirat.²³ Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Tahliliyat fi al Qishas Al Qur'an* menjelaskan bahwa kisah Al-Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi yang menghimpun nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki keburukan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.²⁴

Kisah Nabi di dalam al-Quran menghimpun bagaimana perjalanan dakwah para Nabi dan mukjizat para Rasul dan menceritakan bagaimana sikap umat yang menentanginya, juga problem yang terjadi dalam perkembangan dakwah. Di samping, juga menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW.²⁵ Kisah-Kisah nabi yang termuat dengan panjang seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Nabi Harun, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman serta Nabi Isa, Sedangkan kisah Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Zakariya dan Nabi Yahya diceritakan lebih singkat. Bahkan Nabi Idris, Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa dikisahkan selintas saja, hal ini menjadikan kisah-kisah dalam alqur'an mempunyai karakteristik.²⁶

²² Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan", dalam jurnal *IAIS SAMBAS*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2019)h. 59

²³ Humaedah, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal *PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 2 (April,2021)h. 112

²⁴ Muhammad Iqbal Nashrullah, "Kisah Kisah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Nilai Nilai Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Maret, 2020)h. 129

²⁵ Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah Dan Perumpamaan Dalam Al-Quran", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (Agustus, 2021)h. 33

²⁶ Muhammad Nur Hafidz Afif dan Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *MASALIQ Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2 (Maret, 2022)h. 55

Karakteristik kisah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai, pertama, kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an merupakan karya sastra yang agung dengan tema tertentu, tujuan maupun esensi dari materi untuk merefleksikan nilai-nilai agama.²⁷ Kedua, kisah-kisah dalam Al-Qur'an adakalanya tidak diceritakan secara berurutan atau dengan panjang lebar, hal ini menjadi keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan kitab lainnya.²⁸ Ketiga, dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang terjadi pengulangan dengan tekanan yang berbeda tiap kisah sehingga ada yang disampaikan dengan panjang lebar dan juga terkadang dengan penjelasan yang ringkas dengan bahasa yang lugas untuk menjadikan kisah dikembangkan dengan pola pikir kreatif.²⁹

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidaklah terlepas dari bagaimana mencapai tujuan Al-Qur'an. Dalam hal ini kholafulloh memberikan pendapat bahwa kisah yang menceritakan tentang tokoh-tokoh sejarah termasuk didalamnya kisah para nabi dan rasul dan juga peristiwa yang diyakini oleh orang-orang terdahulu sebagai realitas sejarah yang mampu memberikan pelajaran atau petunjuk sebagaimana tujuan dari kisah tersebut.³⁰ Kisah merupakan bentuk sastra yang sangat indah sehingga membuat para pendengarnya tertarik dan tidak ragu untuk memantapkan jiwa terhadap pesan-pesan yang terkandung didalamnya dan yang lebih esensial bahwa kisah para nabi abadi dalam sebuah pesan yang memberikan pembenaran terhadap jejak langkah dan peninggalan-peninggalannya.³¹ Dalam hal ini, Khalafullah memberikan pemahaman bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah deskripsi kisah yang harus berkesesuaian dengan realitas sejarah melainkan bagaimana kuatnya pengaruh kisah dalam jiwa seseorang.³²

²⁷ Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah...", h. 34

²⁸ Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah...", h. 34

²⁹ Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah...", h. 34

³⁰ Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur`An Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 – 1988), dalam *jurnal Syariat*, Vol. 5, No. 2 (November, 2019)h. 198

³¹ Humaedah, "Kisah-Kisah...",h. 115

³² Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah...",h. 199

Kisah-kisah yang tersaji dalam Al-Qur'an menurut Mutawali As-sya'rawi tidak mengedepankan atau mengkaji menyeluruh tentang fakta sejarah sebab sebagian besar dari kisah Al-Qur'an adalah perumpamaan yang dapat terjadi pada setiap manusia.³³ Hal ini dapat dipahami bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pelajaran yang mampu di kontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini. Para ulama menafsirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan mengkaji pesan yang terkandung, salah satunya M. Quraisy Shihab mengangkat kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dengan mengkontekstualisasikannya dengan keadaan manusia yang ketika ditimpa cobaan akan mengeluh dan tidak menerima ketetapan yang Allah SWT berikan, dengan demikian kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub menjadi ibrah agar mampu mengendalikan jiwa jika ditimpa musibah.³⁴

³³ Fakhrijal Ali Azhar, dkk. "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Sya'rawi", dalam jurnal *MAGHZA*, Vol. 5, No. 2 (Januari-Juni, 2020)h.294

³⁴ Bahrul Ulum, "Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub Dalam Tafsir Al-Misbah)", dalam jurnal *EL-WAQOQOH*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2021)h. 6-7

BAB III

SAID NURSI DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AL- ANBIYĀ' AYAT 83

A. Profil Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi dilahirkan tepat menjelang fajar terbit di sebuah kampung bernama *Nursi*, pada tahun 1877 M.¹ Desa Nurs adalah sebuah desa yang terletak di perkampungan Qadha' (Khaizan) di sebelah timur Anatoli.² Perkampungan yang melebar di pegunungan Taurus menghadap selatan bertepatan dengan Danau Van yang terletak di Provinsi Bitlis Anatolia Timur dengan lembah yang diapit pegunungan yang terbentuk dari Hizan.³

Said Nursi lahir dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara.⁴ Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang sangat menjaga, hal ini terlihat dari bagaimana beliau begitu memperhatikan persoalan makanan yang dikonsumsi baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya dengan memberi makan yang halal saja. Berdasarkan kisah yang menerangkan bagaimana beliau begitu ketat pada penjagaan gembalanya dengan memeriksa mulut-mulut ternaknya setiap kembali dari penggembalaan untuk memastikan tidak ada makanan yang masuk dari tanaman kebun milik orang lain.⁵ Sementara ibunya bernama Nuriye atau lebih dikenal dengan sebutan Nure yang

¹ Tahun kelahiran Badiuzzaman Said Nursi terdapat perbedaan di berbagai sumber yang mengkaji kelahiran beliau, sebagaimana Sukran Vahide menulis tahun 1877 M dan Ihsan Kasim Salih menuliskan tahun kelahiran Said Nursi 1876 M, hal ini kemudian rujukan penanggalan Rumi yang berdasarkan penanggalan matahari yang dijadikan acuan pada masa pemerintahan Daulah Usmaniyah paralel dengan penanggalan Hijriah yang berdasarkan peredaran bulan. Tahun 1877 menjadi tahun yang kebanyakan penulis gunakan. Lihat Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, *Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 2

² Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h.8

³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 2

⁴ Ayah Badiuzzaman dikaruniai tujuh anak, yaitu: Diryah, Khanim, Abdullah, Said (Badiuzzaman), Abdul Majid Muhammad, dan Marjan. Lihat: catatan kaki ketiga buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 9

⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 8

berasal dari Desa Bilkan atau dengan jarak dari Nurs yakni 3 jam.⁶ Keluarga Said Nursi patutlah diteladani sebagaimana sikap ibunya Nuriye yang begitu menjaga dirinya dan juga anak anaknya dengan tidak membiarkan dirinya luput dari berwudhu atau dalam keadaan suci setiap menyusui.⁷

Kehidupan keluarga Said Nursi sejak kecil hidup bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan Geografis Usmani atau biasa disebut dengan masyarakat Kurdistan, juga menjadi cabang Khalidiyyah dari ordo Naqsyabandi yang merupakan aliran yang popular di kawasan Said Nursi dan keluarganya tempati pada abad ke-19.⁸ Hal ini menjadi catatan bahwa Mirza merupakan generasi kedua sebagaimana menurut beberapa laporan, generasi Mirza menjadi keturunan keempat dari 2 bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu.⁹ Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara.¹⁰ Dua anak dari keluarga tersebut yang paling tertua yaitu perempuan yang bernama Duriye dan hanim. Anak terakhir yang berarti Marjan memiliki reputasi sebagai seorang ilmuwan yang berpengetahuan luas dalam bidang agama dan menikah dengan seorang *hoca* (guru) yang sama persis namanya dengan saudaranya yaitu Molla Said. Mereka berdua kemudian berangkat ke Damaskus dengan kemauan sendiri yang bersamaan dengan terjadinya insiden Bitlis tepatnya tahun 1913, selanjutnya mereka meninggal pada tahun 1914 saat melakukan tawaf mengelilingi ka'bah.¹¹

⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 3

⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 8

⁸ Aliran yang dirintis oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din alUwaysi al-Bukhari (1318-1389 M), pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Syria, Afghanistan dan India. Lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada, 2004), 89-90.

⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 3

¹⁰ Ayah Badiuzzaman dikaruniai tujuh anak, yaitu: Diryah, Khanim, Abdullah, Said (Badiuzzaman), Muhammad, Abdul Majid, dan Marjan. Lihat: catatan kaki ketiga buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 9

¹¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 3

Kemudian, anak berikutnya yang bernama Abdullah juga merupakan seorang *hoca* sekaligus menjadi guru pertama bagi Said Muda. Kemudian, Abdullah wafat di Nurs pada tahun 1914. Adik Said yang bernama Molla Mehmet mengajar di tempat yang jaraknya tidak jauh dari Nurs tepatnya di Madrasah Desa Arvas. Selanjutnya, Abdulmecit adik dari Said Nursi sekaligus merupakan murid dari Said Nursi sendiri selama bertahun-tahun dan menjadi sangat terkenal melalui karyanya berupa terjemahan karya Said Nursi dari bahasa Arab ke bahasa Turki. Beliau meninggal pada tahun 1967 di Konya. Kakak Said Nursi yang tertua yang bernama Duriye juga menjadi murid dari Said, beliau meninggal tenggelam di sungai yang berada di Nurs.¹²

Pada masa awal kehidupan Said Nursi dihabiskan bersama keluarganya di Nurs.¹³ Semenjak Said meninggalkan rumah untuk menempuh studinya, beliau tak pernah menemui ibunya. Said tumbuh dengan sangat cerdas, dengan pemikiran yang kritis lahir dari rasa keingintahuan yang besar dalam segala hal dan berusaha untuk mengungkap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak Said Nursi ketika memperhatikan sekelilingnya.¹⁴ Kejeniusan Said Nursi telah terlihat sejak beliau masih kecil, bagaimana Said Nursi sangat senang menghadiri diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh orang-orang dewasa dengan berbagai topik bahkan pada momentum para ulama setempat berkumpul di rumah ayahnya, Said Nursi menelaah topik yang belum beliau mengerti dengan pertanyaan ilmiah seperti:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku: manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa namun berakhir dengan ketiadaan atau kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak

¹² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 3

¹³ Nurs menjadi tempat pemakaman Mirza dan juga Nuriye, orangtua Said Nursi. Mirza meninggal pada tahun 1920-an sedangkan Nuriye meninggal sekitar Perang Dunia I

¹⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 4

menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam”.¹⁵

Pertanyaan-pertanyaan yang terlintas begitu saja dalam diri Said Nursi sebenarnya menjadi tanda bagaimana kejeniusan terlihat sejak Said Nursi masih kecil. Sikap Said Nursi yang patut di contoh yakni penjagaan beliau dari perbuatan zalim. Said Nursi juga terkenal sebagai sosok yang sangat menjaga harga dirinya, sebagaimana beliau tidak pernah mau menerima perlakuan yang semena-mena. Sikap dan kepribadian Said Nursi melekat kuat dalam dirinya¹⁶

B. Jejak Intelektual Baiduzzaman Said Nursi

Perjalanan intelektual Said Nursi tidaklah lepas dari pengajaran orangtuanya sendiri sebagaimana putra putri ulama pada masanya, Said Nursi tentu sangat dipengaruhi bagaimana karakter orang tuanya dalam mendidik kesehariannya. Orang tua Said Nursi memberikan dampak yang besar bagi kepribadian dan sikap Said Nursi yang mana ayahnya mengajarkan tentang ketegasan untuk membentuk Said Nursi yang disiplin dan juga istiqomah dalam melakukan kebaikan dan kebermanfaatn, sedangkan peran ibunya Nuriye mengajarkan bagaimana bersikap dengan kelembutan dan juga keibuan sehingga Said Nursi menjadi anak yang tumbuh dengan rasa kasih sayang.¹⁷

Berbagai pengajaran yang tertanam kuat di keluarga Said Nursi menjadi awal dari lahirnya kepribadian yang kritis dalam diri Said Nursi. Kehidupan keluarganya yang memegang kuat nilai-nilai agama menjadi pondasi awal dari karakter said Nursi yang tertanam kuat di jiwa seorang Said muda. Said Nursi hidup dalam pengawasan orang tua selama Sembilan tahun. Tak lain kehidupan awal Said Nursi tidak terlepas dari bagaimana kondisi keluarga dan kehidupan

¹⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 9

¹⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 9

¹⁷ Ilyas Fahmi Ramadlani, “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisme di Turki” dalam *Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 1 (Juni: 2019) h. 44

masyarakat waktu itu. Demikian pula Said Nursi yang menggunakan seluruh waktunya untuk ilmu dan menjadikannya sebagai bekal hidupnya.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, Said Nursi telah memulai studinya saat umur sembilan tahun untuk belajar Qur'an. Keinginan kuat Said Nursi untuk belajar datang dari kakaknya sendiri, Molla Abdullah. Dengan kejeniusan Said Nursi yang memperhatikan detail bagaimana kakaknya mendalami ilmu pengetahuan mendorong Said Nursi untuk mengikuti jejak kakaknya yang terbilang unggul di antara teman-temannya sedesanya yang tidak pernah belajar, berangkat dari semangat kakaknya, Said Nursi pun terdorong untuk menjadi seperti kakaknya. Selanjutnya mereka berangkat bersama menuju Madrasah Molla Mehmet Emin letaknya di Desa Tag, jaraknya sekitar dua jam perjalanan kaki dari Nurs.¹⁹

Proses pencarian ilmu di dunia pendidikan, Said Nursi kerap kali berpindah-pindah dengan berbagai alasan. Di madrasah pertamanya pun tak bertahan lama karena tabiat Said Nursi yang memegang erat harga dirinya sehingga sangat tidak mungkin mendengar perintah yang seolah mendiktenya, sikap demikian kemudian menyebabkan Said Nursi mudah bertikai dengan murid lainnya. Sikap yang ditunjukkan Said Nursi merupakan bentuk dari kebingungan mengekspresikan dirinya sendiri dengan gejala jiwa yang dirasakan karena ketidakcocokan teman-temannya bahkan guru-gurunya. Ia pun meninggalkan madrasah tersebut. Peristiwa ini kemudian membawanya untuk kembali ke desa lalu mengatakan kepada ayahnya bahwa dirinya tak ingin lagi masuk ke madrasah manapun karena dirinya masih sangat kecil dibanding dengan teman-teman lainnya. Hal ini tidak membuat Said Nursi berhenti untuk terus belajar karena kakaknya sendiri turut mengajarkan secara privat tiap kali pulang kampung.²⁰

Setelah melewati satu tahun dalam keadaan seperti ini, Said Nursi pun kembali berangkat untuk melanjutkan studinya di desa Pirmis sekaligus

¹⁸ Mustafa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, terj. Saifullah Kemalie (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020)h. 25

¹⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 6

²⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 6-7

berkunjung ke kediaman Syekh Hizan. Kemudian, masalah kembali muncul saat Said Nursi berselisih dengan empat orang murid di tempat itu, karena keempat murid tersebut mengganggu Said Nursi secara terus menerus bahkan menggeroyoknya. Kejadian ini pun disampaikan ke Syekh Nur Muhammad dengan berkata “Syekh, katakan pada murid-murid itu jika ingin bertengkar denganku maka datanglah dua dua orang bukan berempat secara bersamaan”.²¹ Sikap Said Nursi yang begitu berani sebagai bocah 10 tahun tanpa menunjukkan kelemahannya membuat Syekh kagum dengan menjawab “Engkau adalah muridku, tidak ada yang boleh menggangumu”. Setelah itu Said Nursi dikenal dengan sebutan “Murid Syekh”.²²

Pada tahun 1888 M, Said Nursi berangkat ke Blitis untuk menempuh pendidikan formal di sekolah Syaikh Amin Afandi. Di tempat ini juga tidak bertahan lama karena usia Said Nursi yang masih sangat kecil sehingga dititipkan kepada orang lain. Tak lama dari itu, mendaftar kembali di sekolah Mir Hasan Wali di Mukus dan lanjut lagi ke Waston yang bertahan 1 bulan. Selang berapa lama, beliau berangkat bersama sahabatnya Muhammad di sekolah Bayazid bimbingan Syaikh Muhammad Jalali, tempat inilah Said Nursi mempelajari dasar-dasar ilmu agama secara intensif selama 3 bulan lamanya, karena sebelum itu beliau sebatas mempelajari Nahwu dan Sharaf saja. Kesungguhan Said Nursi terlihat bagaimana beliau membaca dua ratus halaman buku yang secara umumnya belum mampu dipahami oleh seusia said Nursi karena bahasa yang sulit dimengerti namun hal itu terbukti dengan pemahaman yang sempurna tanpa merujuk catatan kaki. Keseriusan Said Nursi dalam belajar dalam kurun waktu 3 bulan berhasil mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.²³

Pada tahun 1889 M Said Nursi berangkat menuju Bitlis di bawah naungan Syaikh Muhammad Amin, kemudian melanjutkan studinya ke kota Syirwan yang

²¹ Mustafa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, terj. Saifullah Kemalie (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020)h. 26

²² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 7

²³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 10

juga menjadi tempat kakaknya Abdullah. Kejeniusan seorang Said Nursi diakui oleh Syaikh Fathullah Affandi yang merupakan ulama terkemuka dan menjadi tempat Said Nursi belajar selanjutnya setelah Syirwan tepatnya di Si'rad. Berbagai kitab diujikan kepada Said Nursi dan mampu terjawab sehingga Syaikh Fathullah Affandi berkata “sungguh perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa ini merupakan kejadian yang langka ditemukan”, hal ini terlihat bagaimana Said Nursi mampu menghafal kitab *Jam'ul Jawami*²⁴ dalam kurun waktu 1 minggu.

Keterkenalan Said Nursi di tengah-tengah dialog yang dilakukan bersama para ulama membuat kekaguman yang luar biasa, karena tingkat hafalan dan daya ingat begitu diatas rata-rata terlihat bagaimana penguasaan pada banyak kitab dalam waktu yang begitu singkat, hafalannya tidak sebatas ingatan melainkan juga pengetahuan yang didapatkan secara menyeluruh. Berbagai pertanyaan yang dilontarkan kepada Said Nursi mampu terjawab dengan argumentatif. Demikian juga seorang kakak Mulla Abdullah yang turut bertanya seputar pengetahuan Said Nursi dan terkesima melihat adiknya telah memperoleh kompetensi ilmu sehingga Mulla Abdullah belajar kepada Said Nursi. Hal demikian sangat pantas gelar yang di sematkan dengan nama “Said Masyhur”.²⁵ Keterkenalan yang disematkan membuat Said Nursi tidak membuat keseombongan didalam dirinya bahkan sebaliknya beliau berusaha menyembunyikan kehebatannya dibidang pengetahuan begitupun tingkat spiritualitas yang telah dicapai.²⁶

Narasi sejarah kehidupan Said Nursi yang hidup pada fase pembabakan menjadi gambaran yang mempengaruhi pola pikir Said Nursi yang terus aktif, dinamis dan adaptif, sebagaimana realita perubahan situasi dan kondisi yang mengarungi perjalanan Said Nursi yang erat hubungannya dengan kehidupan

²⁴ Matan yang terkenal membahas Ushul Fiqih, disusun oleh Tajuddin Abdul Wahhab al-Subki (wafat tahun 771 H) dengan panjang kurang lebih seratus karangan

²⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 12

²⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 15

masyarakat Muslim Turki pada saat itu.²⁷ Sejarah kehidupan Said Nursi terbagi menjadi 3 fase, yang menjadi babak pertama kehidupan Said Nursi disebut *the Old Said* (fase Said lama), fase kedua yaitu *the New Said* (Said baru), dan fase Said ketiga (Said sepuh).

1. The *Old Said* (1877-1926 M)

Fase pertama ini disebut juga sebagai Said Qadim, beliau sendiri yang menamai dirinya dengan sebutan itu, fase yang menjadi catatan sejarah Said Nursi saat mencari ilmu dan keikutsertaanya dalam mempertahankan Islam dengan menjadi bagian dari politik pada pemerintahan akhir Turki Utsmani. Perjalanan Said Nursi mencari tempat belajar dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Hal yang paling mendasar yang harus dikuasai sebagai pelajar muslim adalah bidang nahwu dan sharf, hal yang sama juga dilakukan oleh Said Nursi. Fase Said lama ini begitu banyak pujian yang disematkan kepada Said Nursi dengan melihat jejak intelektualnya yang sangat mumpuni di berbagai ilmu pengetahuan, hal ini terlihat bagaimana Said Nursi mampu mengkhhatamkan banyak kitab-kitab dengan durasi yang begitu singkat.²⁸

Pengembaraan dalam menuntut ilmu tidak sebatas pada ilmu pengetahuan yang berbasis agama tapi juga pada ilmu pengetahuan ilmu modern seperti ilmu alam, geografi, kimia yang dilakukan secara otodidak dikota Van pada tahun 1894, ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak terlepas dari problema yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsmani dan tentu yang berkaitan dengan perkembangan dunia islam.

Said Nursi semakin bertekad kuat untuk membuktikan kebenaran mukjizat Al-Qur'an setelah mendengar berita terkait pernyataan menteri kolonial parlemen Inggris yang isinya "selama Al-Qur'an ini berada di tangan umat Islam, kita tidak akan mampu menguasai mereka. Kita harus

²⁷ Ichwansyah Tampubolon, "Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960)", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. V, No. 5 2018), h.94

²⁸ Edi Amin, "Dakwah Komunitarian UmmaticTransnasioanl: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia", dalam *Disertasi*

menjauhkannya dari mereka atau mengalihkan perhatian mereka daripadanya”.²⁹ Di tengah-tengah keberadaannya di kota Van selama lima belas tahun, Said Nursi pun mempelajari kembali ilmu yang telah dipelajari sekitar delapan puluh buku yang diulang dan di perdalam kembali, di waktu yang sama Said Nursi mempelajari kondisi dunia Islam sehingga mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi. Said Nursi diberikan kecerdasan ilmu yang tidak adaandingannya pada usai mudanya, bagaimana ia dikaruniai ketegaran dan keselarasan dengan tujuan hidupnya untuk membuktikan kepada dunia bahwa ilmu pengetahuan modern secanggih apapun tidak akan mampu menandingi isi dari Al-Qur’an yang penuh hikmah dan kemukjizatan. Usia muda Said Nursi telah dinobatkan menjadi seorang ulama yang diilhami hikmah quraniyah melebihi orang lain sehingga pemikirannya masih bisa dirasakan secara nyata tidak hanya di Turki namun menembus diberbagai dunia Islam belahan dunia.³⁰

Said lama lebih banyak menggeluti ilmu hikmah dan hakikat, kemudian berdiskusi kepada tokoh ulama untuk membahas berbagai persoalan yang terjadi pada saat itu, juga bagaimana progress dari murid-muridnya dalam pemahaman ilmu syariat.³¹ Said Nursi kemudian tidak hanya berkiprah di dunia pendidikan namun juga aktif di pergerakan politik. Said Nursi mengambil peran di bagian penerimaan pegawai selama kurang lebih tiga atau empat tahun setelah Revolusi Konstitusi 1908, tak lain untuk menyebarluaskan sistem pemerintahan menggunakan sudut pandang islam secara konstitusional.³² Kehidupan Said Nursi yang sedikit banyak bernuansa

²⁹ Saifullah Kamalie, “*Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tutarannya dan Tulisan Para Murid*”, Risalah Nur Press (Jakarta: 2020) h. 50

³⁰ Saifullah Kamalie, “*Biografi Badiuzzaman Said*”, h. 50, Lihat: catatan kaki ke 35

³¹ Badiuzzaman Said Nursi, “*Al-Mastnami An-Nuri, Menyibak misteri Keesaan Ilahi*, Terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011) h. 4

³² Ichwansyah Tampubolon, “*Pemikiran dan Aktivisme...*”, h. 96

politik merupakan pengabdian diri terhadap islam karena melihat ketidakadilan dari sistem parlementer.³³

Kemudian, seiring dengan runtuhnya perang dunia 1, Said Nursi ikut bertempur melawan serangan tentara Rusia. Namun, Turki sering mengalami kegagalan menghadapi Rusia dan berakibat penguasaan dibanyak wilayah, Said Nursi pun menjadi korban tawanan tentara Rusia selama 2 tahun di daerah Qosturna, sampai akhirnya beliau berhasil meloloskan diri. Selama masa penahanan yang dilakukan oleh tentara Rusia tidak mengubah semangat dan tekad Said Nursi untuk berdakwah melalui tulisan sebagaimana ia bisa menuliskan karya tulisnya yang berjudul *Isyarat al-I'jas fi Mazhan al-I'jaz*.³⁴

2. The New Said (1926-1950)

Fase kedua ini, Badiuzzaman Said Nursi menyebutnya Nursi al-Jadid (Said Baru). Episode ini Said Nursi lepas diri dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan yang terkenal "*A'ūdzu billāhi min al-Syaithāni wa min al-Siyāsah*" maknanya "Aku berlindung kepada Allah SWT dari setan dan politik) dan menjadi titik balik dari seorang Said Nursi untuk memfokuskan diri pada penyelamatan keimanan umat muslim di Turki.³⁵ Pilihan Said Nursi untuk melepas diri dari politik tentu beralasan, menurutnya untuk melakukan pengabdian terhadap islam tak lagi mampu di bendung melalui perjuangan politik yang semakin tak terkendali, dengan melihat madrasah-madrasah yang dibubarkan, masjid yang berubah menjadi gudang bahkan menjadi tempat hiburan yang sangat merusak generasi muda islam. Said nursi kemudian

³³ Sistem parlementer ini dideklarasikan pada masa Daulah Usmaniyah 1908, dikenal sebagai bentuk pengelolaan Negara yang dibangun untuk membatasi peran sultan guna menjunjung undang-undang dan DPR yang anggotanya berdasarkan pilihan suara rakyat. Lihat catatan kaki ke 40 Saifullah Kamalie, "*Biografi Badiuzzaman...*", h. 53

³⁴ Ichwansyah Tampubolon, "Pemikiran dan Aktivisme...", h. 96

³⁵ Maria Ulfa Siregar, "Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi", *Tesis Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan 2015. h. 31

memfokuskan diri untuk memperbaiki dan menata kembali tatanan yang semakin hancur dengan memperkokoh ketauhidan didalam hati.³⁶

Dengan kondisi Said Nursi yang masih terbatas dan proses yang panjang, justru menjadi moment karya tulis *masterpiece*-nya lahir “Risalah an-Nur”, tafsir Al-Qur’an yang hadir membungkam asumsi dasar filsafat positivistik yang digaungkan oleh Republik Turki. Risalah an-Nur ini kemudian menjelaskan dasar-dasar Al-Qur’an dan memuat prinsip-prinsip agama, teologi dan dokrin keimanan, hal ini kemudian menjadi argumentasi penolakan terhadap penyimpangan keyakinan seperti Mu’tazilah dan Jabariyyah. Penafsiran yang dilakukan menghubungkan ilmu pengetahuan modern sehingga mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai prinsip yang harus dipegang kuat oleh manusia.³⁷

Perjalanan Said Nursi yang tidak lepas dari tawanan pemerintah bahkan beliau dihadapkan ke meja hijau sampai enam kali, namun tak ada satupun alasan dari pemerintah untuk menetapkan Said Nursi bersalah. Tidak hanya usaha memperbaiki ketauhidan, karya-karya beliau yang termaktub dalam Rasail an-Nur pun dianggap memberikan ancaman bagi sistem pemerintahan, namun tak ada alasan untuk menjatuhkan hukuman sebab tak melanggar satu ayat pun dari undang-undang yang berlaku. Keyakinan dan tekad kuat yang dibangun oleh Said Nursi sebagai penguatan terhadap ketauhidan dan keyakinan harus di tegakkan dengan kokoh, aspek terpenting bagi generasi muda yang harus benar-benar memegang erat ajaran Allah dan Rasul-Nya menjadi kunci pertahanan di tengah keguncangan aspek keimanan dari hati kaum Muslim Turki.³⁸

³⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, h. 91

³⁷ Ichwansyah Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivisme...”, h. 98

³⁸ Ichwansyah Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivisme...”, h. 98

3. Fase Said Ketiga (1950-1960 M)

Fase sepuluh tahun terakhir dalam kehidupan Said Nursi, seiring dengan runtuhnya kekuasaan partai Republik dan digantikan oleh partai demokrasi pada tahun 1950, namun pergantian penguasaan pemerintahan tidak membuat Said Nursi dan murid-muridnya bisa bebas untuk menyebarkan Risalah an-Nur, karena pada dasarnya struktur pemerintahan dan birokrasi masih dipegang kuat oleh rezim terdahulu yang artinya masih tetap ada kasus yang terus menyeretnya ke pengadilan.³⁹ Perjalanan kehidupan Said Nursi menjadi fase perpindahan dakwah demi dakwah untuk memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai islam. Fase ketiga ini dimulai dari perjalanan ke Istanbul, Barla, Afyon, Ankara, hingga tempat terakhir Said Nursi menghembuskan nafasnya yaitu di Urfa.⁴⁰ Dengan segala kemajuan yang pesat, Said Nursi membentuk kekuatan dari murid-muridnya sendiri untuk melahirkan generasi baru dengan kekuatan yang sama yakni menyebarkan nilai-nilai islam melalui Risalah Nur.⁴¹

Pada tahun 1950-an, merupakan waktu dimana kajian Risalah Nur bersama murid-muridnya tersebar luas di belahan dunia, termasuk Pakistan. Said Nursi juga melakukan komunikasi secara intens dengan murid-muridnya yang berjarak jauh seperti Finlandia maupun negara-negara Islam lainnya yang tidak mampu dijangkau secara langsung. Tidak hanya Said Nursi yang berusaha untuk menyebarkan nilai-nilai yang terandung dalam Risalah Nur tapi juga terlihat bagaimana muridnya ikut menyebarluaskan dan membangun hubungan baik dengan berbagai pihak seperti percetakan “Al-Qur’an Huzref” di Jerman karena di Turki selalu mengalami kegagalan, murid yang diutus Said Nursi ini pun menjadi perwakilan gerakan Nur dan tinggal di Berlin.⁴²

³⁹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 440-441

⁴⁰ Maria Ulfa Siregar, “Pemikiran Teologis...”, h. 37

⁴¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*,h. 441

⁴² Edi Amin, “Dakwah Komunitarian Ummatictransnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia” *disertasi*. h.95

Proses dakwah Said Nursi masih saja dalam perkara yang terus mengintai, setiap langkah Said Nursi masih terus diawasi oleh polisi karena lagi-lagi terkait isi dari Risalah Nur yang dianggap membahayakan, tepat pada tanggal 22 Januari 1952 M, sidang pertama digelar dengan sangat riuh oleh murid dan berbagai lapisan masyarakat turut serta sebagai bukti kecintaan pada Said Nursi yang telah memberikan kontribusi pada negara. Kemudian, sidang kembali dilanjutkan sampai pada yang ketiga persidangan, hingga akhirnya dinyatakan bebas dan Said Nursi tidak bersalah.⁴³ Setelah proses persidangan yang dilewati, sampailah pada titik kebebasan yang dirasakan Said Nursi, tepat pada tahun 1956 M, karya Rasail an-Nur dinyatakan bebas dari segala hal yang menyalahi UU Turki, keputusan yang berpihak Said Nursi tentu berpengaruh besar pada penyebaran Risalah Nur yang berpeluang untuk diterbitkan.⁴⁴ Menjelang akhir hayatnya, Nursi mengunjungi tempat-tempat yang pernah di tinggali, sampai pada titik kondisinya mulai melemah dengan penyakit paru-paru yang diderita membuatnya beberapa kali jatuh pingsan.⁴⁵ Perjalanan panjang yang penuh dengan perjuangan baik jasmani maupun rohani, Said Nursi meninggal dunia pada 23 Maret 1960.⁴⁶

C. Risalah Al-Nur: Karya *Masterpiece* Said Nursi

Risâlah Al-Nûr atau dikenal juga dengan "Kulliyat al-Rasâ'il al-Nûr" merupakan kumpulan kitab tafsir karya Badiuzzaman Said Nursi yang mengkaji berbagai persoalan atau tema. Risâlah al-Nûr kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Ihsân Qasim al-Sâlihi, termaktub dalam 10 jilid besar. Karya monumental dari Said Nursi yang ditulis bersama murid-muridnya mencapai

⁴³ Fathul Jannah, "Pemikiran said Nursi tentang Perdamaian", *Tesis* IAIN Sumatera Utara Medan, 2012. h.57-58

⁴⁴ Fathul Jannah, "Pemikiran said Nursi tentang Perdamaian,... h. 59

⁴⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 112

⁴⁶ Ichwansyah Tampubolon, "Pemikirab dan Aktivisme...", h. 100

kurang lebih 6000 halaman, karya tulis yang terhimpun merupakan kumpulan dari tulisan pada masa Said Qadim dan Said Jadid.⁴⁷

Tema yang dibahas secara umum dari Risâlah al-Nûr tidak terlepas dari aqidah dan persoalan yang paling mendasar dari manusia yakni keimanan dengan mengaitkan ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah, melalui manhaj Al-Sunnah, yang pada intinya mempengaruhi aspek penguatan ibadah, akhlak dan juga aspek moralitas yang terhimpun dalam nilai-nilai Islam.⁴⁸ Masterpiecenya Risalah Nur menjadi manifestasi dari karya-karya beliau dengan memancarkan cahaya kemukjizatan Al-Qur'an, dengan karyanya yang mampu memberi dampak bagi bangsa Turki untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai islam dengan kecintaan yang mendalam.⁴⁹

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan Karya tulis Said Nursi tidak terlepas dari perjalanan hidupnya. Said Nursi hidup di masa runtuhnya Khilafah Usmaniyah akibat perang dunia 1 yang menjadikan pemikiran Said Nursi terpengaruhi dari dinamika politik, sosial, terlebih keagamaan. Latar belakang sosial Turki yang kehilangan jati diri karena aliran komunisme yang mengubah cara pandang masyarakat turki, peran Said Nursi kemudian ingin mengembalikan nilai-nilai Islam untuk dijadikan sebagai pegangan hidup sekaligus jati diri sebagai seorang muslim. Said Nursi tetap menerima modernitas tanpa harus kehilangan identitas muslim dengan menunjukkan Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Derasnya aliran yang melenceng (negatif) membuat Said Nursi harus mengambil peran untuk membungkam

⁴⁷ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam Jurnal *Maghza*, Vol. 2, No.1 (Januari-Juni, 2017) h. 111

⁴⁸ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur,... h. 113

⁴⁹ *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, terj. Saifullah Kemalie (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020) h. xxiii

aliran yang telah merusak akidah bahkan mencabut nikmat iman dari orang-orang beriman dengan berjihad melalui karya-karyanya.⁵⁰

Jawaban dari problema yang dihadapi dimasa hidupnya, dimana Said Nursi berperan sebagai ulama dengan visi menyatukan dunia Islam yang terpecah karena kegagalan menghadapi gerakan reformasi islam pada abad ke-19 (masa pemerintahan Kemal Attaturk). Kitab *Risâlah al-Nûr* yang dibahas secara tematis dengan banyak menyinggung moralitas, hal ini tidak terlepas dari perjalanan Said Nursi yang hidup di fase menjunjung tinggi materialism dan komunisme. Disamping itu, poko tema yang dibahas juga merespon isu relevansi Negara yang menitikberatkan nilai-nilai islam dijadikan dasar Negara dipertanyakan apakah masih layak untuk diperjuangkan. Sejarah kehidupan Said Nursi melambangkan kehidupan seluruh umat islam di era modern.⁵¹

Said Nursi memperkenalkan karya tulisnya *Risâlah al-Nûr* sebagai penjelasan Al-Qur'an yang sangat berharga, melalui mukjizat Al-Qur'an yang memancarkan secercah cahaya Al-Qur'an sebagai hakikat yang tidak terlepas dari Khazanah ilmu. *Risâlah al-Nûr* merupakan tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari limpahan makna dan mukjizat Alqur'an.⁵² Penjelasan Said Nursi dalam menafsirkan Al-Qur'an tidaklah terlepas dari kacamata ilmu-ilmu modern kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan-tantangan yang mempengaruhi dunia islam modern.

2. Karya Said Nursi dalam *Risâlah al-Nûr*

Said Nursi dengan kesungguhan dalam menulis karya-karya ilmiah mampu melahirkan perubahan yang sangat signifikan ditengah situasi yang

⁵⁰ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'ât*, terj. Fauzi Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014) h. xi

⁵¹ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur...", h.109-110

⁵² Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'ât*..., h. viii

mencekam dari penjara ke penjara. Badiuzzaman Said Nursi menjadi julukan yang artinya orang yang mengagumkan sepanjang zaman, gelar ini sangatlah tepat sebagaimana kehidupannya yang penuh dengan karya yang mengagumkan. Risalah Nur menjadi kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi dengan pembagian jilid yang terhimpun dalam 14 jilid, sebagai berikut:⁵³

No	Judul Karya	Tahun Penulisan	Bahasa	Keterangan
1.	<i>Sozler</i>	1926-1929	Turki	Asli dan Masih Terbit
2.	<i>Mektubat</i>	1929-1932	Turki	Asli dan Masih Terbit
3.	<i>Lem'alar (Al-Lama'āt)</i>	1932-1934	Turki	Asli dan Masih Terbit
4.	<i>Su'alar</i>	1936-1940	Turki	Asli dan Masih Terbit
5.	<i>Isyaratul al-I'jaz</i>	1916 1918	Arab	Asli dan Masih Terbit
6.	<i>Al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri</i>	1922-1923	Arab	Asli dan Masih Terbit
7.	<i>Barla Lahikasi</i>	1925-1930	Turki	Asli dan Masih Terbit

⁵³ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *Jurnal Maghza* Vol.2 No.1 (Januari-Juni 2017), h. 112-113

8.	<i>Emirdag Lahikası</i>	1044-1949	Turki	Asli dan Masih Terbit
9.	<i>Kostamonu Lakihası</i>	1936	Turki	Asli dan Masih Terbit
10.	<i>Tariche Hayati</i>	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
11.	<i>Asa i-Musa</i>	-	Turki	Asli dan Masih Terbit
12.	<i>Iman ve Kufur Munavazeleri</i>	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
13.	<i>Sikke-I Tasdik Qaibi</i>	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
14.	<i>Muhakemet</i>	1911	Turki	Asli dan Masih Terbit

Karya tulis Badiuzzaman Said Nursi mendapat perhatian bagi para peneliti-peneliti di penjuru dunia sehingga karya-karyanya diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi. Di antaranya 4 jilid utama dari karya monumental Said Nursi:

1. *Sulzar* (al-Kalimat)

Kitab ini berisi 33 risalah dan terdiri dari 650 halaman.⁵⁴ *Al-Kalimat* berisi seputar bagaimana esensi manusia sebenarnya dalam hal penciptaan dengan pembahasan yang bisa diterima secara logis dan konstektual. Kemudian bagaimana orientasi ibadah dengan sepenuhnya menghambakan diri kepada Allah SWT sebagaimana fiman Allah yang dikontekstualisasikan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pada kalimat pertama terlihat Said Nursi membahas kekuatan dan keberkahan dari Bismillah. Untuk esensi manusia, Said Nursi menjelaskan kekuatan dari keimanan yang membentuk. Pada bab khusus dalam al-Kalimat membahas tentang pengumpulan makhluk di padang masyhar, dengan menghubungkan keselarasan dan rasionalitas melalui pemaknaan yang mampu dipahami oleh orang awam sekalipun. Keterkaitan Said Nursi begitu erat tentang entitas alam dan keyakinan keberadaan pencipta-Nya sebagaimana adanya akhirat.

2. *Al-Maktûbât*

Kitab ini merupakan Karya tulis yang berisi 33 risalah dengan 540 halaman.⁵⁵ *Al-Maktûbât* berisi mengenai jawaban yang disampaikan Said Nursi ketika murid-muridnya bertanya, baik pertanyaan yang disampaikan secara langsung atau melalui surat menyurat. Said Nursi membahas dalam risalah ini berbagai aspek tentang ketauhidan, urgensi iman bahkan pada problema yang banyak dirasakan. Umat manusia sekarang, seperti kebutaan pada jabatan, ketamakan pada harta. Pada risalah lainnya membahas terkait tasawuf dan tarekat. Risalah ini sangatlah relate dengan kondisi umat sekarang yang mempunyai keyakinan atau aliran yang membuat individu

⁵⁴ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 170

⁵⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 170

tergelicir dan menjadi bagian kalangan ekstrem (fanatik). Pemikiran Said Nursi menjelaskan bahwa hikmah tarekat sebagai sarana bukan sebagai tujuan.

3. *Asy-Syu'â't*

Kitab ini merupakan karya tulis yang berisi 15 risalah dengan ketebalan 640 halaman.⁵⁶ Risalah yang membahas tentang bagaimana tanda-tanda kekuasaan Allah terhadap alam semesta yang mempunyai sisi yang tidak terpisahkan tentang keindahan alam dan juga sang pencipta, kemudian perjalanan manusia yang berharap ampunan dan menegakkan ketauhidan. Selanjutnya bagaimana kemudian Said Nursi menulis kelanjutan dari Risalah Nur kemudian tidak terlepas bagaimana Said Nursi menjadi guru yang membimbing murid-muridnya agar senantiasa meningkatkan kewaspadaan sebab begitu banyak cobaan yang dihadapi seperti sikap dalam menghadapi musuh. Hal ini juga memberikan pesan untuk selalu memperkuat persaudaraan dan solidaritas.⁵⁷

4. *Al-Lama 'ât*

Kitab ini ditulis sebagaimana makna dari nama kitabnya yang berisi cahaya dengan makna Qur'an yang tak terlepas dari bait-bait karya tulis Said Nursi dan mengkontekstualisasikan dengan kondisi zaman sekarang. Sebagaimana dalam cahaya pertama yang dibuka dengan kisah Nabi Yunus dan ujian yang dialami mampu membuat sisi kemanusiaannya menjadi lemah tapi karena adanya iman yang tertancap kuat didalam hati justru menguatkan cahaya iman didalam hatinya. Said Nursi kemudian memberikan penjelasan dengan menyangkutpautkan kondisi sekarang yang membuat manusia tenggelam dengan nafsu ammarah yang dianalogikakan dengan ikan paus yang terjadi pada nabi

⁵⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar...*, h. 170

⁵⁷ Fathul Jannah, "Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian",...h. 64

Yunus sehingga memusnahkan akhirat kita. Pada tulisan ini mengkaji berbagai aspek tentang kisah-kisah Nabi, berbagai problema yang dihadapi manusia dengan memberi kisah yang relevan dan mengkaji dengan sedetailnya. Bagian cahaya selanjutnya juga membahas bagaimana Urgensi mengikuti Nabi dan penjelasan terkait sunnah-sunnah, dengan manfaat yang terkandung didalamnya. Kemudian berbagai cahaya yang termaktub untuk membahas Risalah *Iqtisad* (Hidup hemat), dan Risalah ikhlas untuk mencapai tujuan kehidupan yang hakiki.⁵⁸

Karya-karya Said Nursi juga mendapat perhatian di Indonesia, yang dapat dilihat berbagai kajian yang membahas secara khusus karya-karya Badiuzzaman Said Nursi, berbagai penelitian sudah masuk dalam dunia akademik dengan banyaknya karya yang menjadikan fokus penelitiannya pada aspek pemikiran Said Nursi yang penuh dengan pantulan cahaya kemukjizatan Al-Qur'an. Karya tulis Said Nursi pun banyak dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut: Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* diterbitkan oleh Penerbit Anatolia pada tahun 2007. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy oleh penerbit Risalah Nur Press pada tahun 2020. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy oleh penerbit Risalah Nur Press pada tahun 2018. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat (Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah, dan Kemukjizatan Al-Qur'an)* diterbitkan oleh Anatolia pada tahun 2011. Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad*, diterbitkan oleh Risalah Nur Press pada tahun 2014, dan lainnya.

⁵⁸ Fathul Jannah, "Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian",...h. 64

D. Seputar tentang Kitab *Al-Lama'āt*

Salah satu karya kitab Said Nursi yang paling penting dan menjadi sumber primer penelitian ini adalah Kitab *Al-Lama'āt*. Karena sebelumnya telah disinggung sepintas tentang kitab ini, maka bagian berupaya tidak mengulang informasi-informasi yang sudah disampaikan tersebut, dan berupaya mendeskripsikan secara lebih lengkap. Di sini, peneliti akan berfokus memaparkan tentang penyajian kitab *Al-Lama'āt*, mulai hingga isi-isi kitab, metode penyajian, metode penafsiran, corak penafsiran, dan lainnya.

Kitab ini merupakan karya tulis yang berisi 33 risalah/cahaya, kitab ini asalnya ditulis dalam bahasa Turki dengan judul *Lem'alar*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauzi Faisal Bahreisy. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2004, kemudian dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2018 oleh penerbit yang sama, yakni Risalah Nur Press, dengan jumlah halaman 758. Kitab ini terdiri atas beberapa bagian utama, yakni kata pengantar, tiga puluh tiga Cahaya (semacam Bab), dan profil peneliti. Kata pengantar kitab tersebut ditulis oleh tim penerbit Risalah Nur Press. Sementara tiga puluh Cahaya dipaparkan dengan ragam model penyajiannya. Adapun profil penulis memuat sekilas tentang Said Nursi.⁵⁹

Dalam menyajikan kitabnya, Said Nursi mula-mula memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya. Setelah itu, ia menampilkan satu atau beberapa ayat terkait topik yang dibahasnya. Setelah itu diungkap nuktah, isyarat, hikmah, harapan, obat, atau memori terkait topik yang dibahasnya. Setelah itu semua, Said Nursi mengakhiri pembahasannya/penafsirannya dengan menulis bagian penutup. Lebih jauh, di dalam penyajian setiap topik pada kitab ini, Said Nursi senantiasa merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi, pandangan sahabat Nabi, pendapat para ahli, dan lainnya. Adapun dilihat dari sisi metode penafsirannya, Said Nursi menggunakan metode tafsir tahlili-tematik, yakni

⁵⁹ Lihat daftar isi Kitab *Al-Lama'āt*, h. xiii-xxix.

menjelaska secara panjang lebar atau detail pemahaman pada satu topik yang termuat dalam satu atau beberapa ayat Al-Qur'an.

E. Penafsiran Said Nursi tentang QS. Al-Anbiyā' Ayat 83

Di dalam kitab *Al-Lama'āt*, Said Nursi menafsirkan QS. Al-Anbiyā' ayat 83 pada bagian awal, tepatnya pada Cahaya Kedua. Dalam penafsiran ayat tersebut, Said Nursi membahasnya dalam kerangka kisah Nabi Ayyub. Adapun dalam penyajian penafsirannya, Said Nursi mula-mula mengemukakan QS. Al-Anbiyā' ayat 83, kemudian mengajak kepada pembaca (umat Islam) untuk bermunajat atau mengamalkan do'a Nabi Ayyub dalam kehidupan manusia. Setelah itu, Said Nursi membahas secara ringkas tentang kisah Nabi Ayyub, yang darinya muncul lima nuktah sebagai pembelajaran untuk umat Islam saat ini, dan terakhir adalah penutup. Adapun redaksi beserta terjemahan QS. Al-Anbiyā' ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Terjemahan⁶⁰:

“Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Ayat di atas, menurut Said Nursi dapat menjadi munajat oleh penghulu orang-orang yang sabar, sebagaimana oleh Nabi Ayyub. Munajat yang mujarab ini menjadi percikan dari cahaya ayat suci ini yang sepatutnya senantiasa kita panjatkan:

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Kemudian, Said Nursi menuliskan Kisah Nabi Ayyub, yakni bahwa dalam kurun waktu yang sangat panjang, Nabi Ayyub senantiasa menghadapi penyakit yang dialaminya dengan penuh kesabaran. Sekujur tubuhnya dipenuhi dengan borok dan nanah, namun tetap bersabar sembari mengharap pahala dari Allah

⁶⁰ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*. h. 9

SWT yang Mahatinggi lagi Mahakuasa. Namun, saat ulat-ulat sakit yang ada pada tubuhnya telah menyerang hati dan lidahnya yang merupakan tempat *zikrullah* dan Makrifat-Nya, beliau kemudian bersimpuh dan bermunajat dengan doa yang begitu indah, sebagaimana yang tertulis di atas. Doa yang dipanjatkan merupakan kekhawatiran Nabi Ayyub jika ibadahnya terganggu, hal ini bukan bermaksud untuk mendapatkan kelonggaran. Oleh karena itu, Allah SWT yang Mahatinggi lagi Mahakuasa menjawab munajat dengan jawaban yang luar biasa dengan Allah SWT angkat penyakit yang dideritanya, menganugerahkan kesehatan yang sempurna, dan memberikan keindahan Rahmat-Nya yang sangat luas.⁶¹

Dari kasus Nabi Ayyub dalam ayat tersebut di atas, Said Nursi mengemukakan lima nuktah atau pelajaran/perenungan untuk dapat dipelajari bagi umat Islam saat ini. Nuktah-nuktah⁶² tersebut secara ringkas dapat dipahami berikut ini:

Nuktah Pertama: Ujian Nabi Ayyub

Ujian sakit yang diderita Nabi Ayyub merupakan penyakit fisik yang menggerogoti tubuhnya, sedangkan permasalahan kita saat ini yaitu menderita luka batin yang sekiranya ditampakkan, tentulah luka-luka yang kita alami jauh lebih parah dibanding sakit fisik yang diderita Nabi Ayyub disebabkan oleh perkara-perkara syubhat dan lumuran dosa yang kita lakukan sehingga menderita penyakit batin, rohani, dan hati. Sakit yang dialami Nabi Ayyub sesungguhnya ujian di dunia yang sifatnya begitu fana sedangkan kita diuji dengan perkara akhirat yang sifatnya kekal, disebabkan oleh dosa yang menyerang hati kita. Hal ini tentu menjadi peringatan bahwa sesungguhnya kitalah yang paling membutuhkan munajat dibanding Nabi Ayyub.⁶³

Pada kasus Nabi Ayyub yang diuji fisik dengan ulat-ulat yang memenuhi sekujur tubuh hingga menyerang hati dan lidah beliau, sedang pada diri kita

⁶¹ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt. h. 10*

⁶² Nuktah disini bermakna titik kecil yang dari *kbbi* tertulis noktah. Penafsiran Said Nursi menggunakan kata nuktah sebagai poin-poin dari penafsirannya.

⁶³ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h.10-11

sekarang diuji dengan sifat was-was yang menyelimuti hati kita dengan dosa yang dilakukan, sehingga berdampak besar dengan keimanan yang semakin lemah dan melenyapkan nikmat spiritual zikir. Dosa yang diperbuat kemudian membuat hati kita dipenuhi bintik-bintik hitam hingga menggelapkan hati dan menjadi keras. Sesungguhnya dosa yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan sebab menjadi jalan menuju kekufuran. Makanya harus segera dihapus dengan istigfar sebelum hati kita tak mampu lagi berzikir mengingat Allah SWT.⁶⁴

Nuktah Kedua : Esensi Ujian yang dialami Nabi Ayyub

Pada Nuktah yang kedua ini, Said Nursi mengaitkan keadaan Nabi Ayyub dengan konsep takdir yang mana manusia tidak boleh mengeluh akan musibah yang menimpanya dengan memberikan tiga uraian alasan: *Pertama*, Allah SWT memberikan busana eksistensi kepada manusia sebagai petunjuk sifat-Nya yang “*Asy-Syafi*” (Maha Menyembuhkan) dengan adanya penyakit, hal yang serupa dengan adanya rasa lapar menjadi manifestasi Asma Allah SWT yang bersifat “*Ar-Razzaq*” yang berarti (Maha Pemberi Rezeki), hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah SWT dengan segala Kehendak-Nya. *Kedua*, adanya musibah atau bala menjadikan kehidupan mencapai kesempurnaan, jikalau hidup hanyalah berpusat pada satu corak saja maka di sinilah letak “ketiadaan” yang merupakan esensi dari keburukan yang mutlak. *Ketiga*, Said Nursi mengatakan kembali esensi dari keberadaan kita di dunia yang fana ini dengan segala ujian dan cobaan. Hal ini tentu mengingatkan pula bahwa tugas kita sebagai hamba adalah beramal dan beribadah, bukan sebaliknya, yakni hidup dengan leha-leha. Keterkaitan kuat dengan ujian yang dialami menjadi kesyukuran karena bisa mentransformasi setiap musibah yang dihadapi dengan nilai ibadah sehari penuh.⁶⁵

Said Nursi kemudian membagi dua jenis ibadah yakni ibadah aktif dan pasif. Ibadah aktif yang dimaksud merupakan ibadah yang sering dilakukan seperti

⁶⁴ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h.10-11

⁶⁵ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h.12

shalat, puasa, sedekah dan sebagainya, sedangkan makna ibadah pasif yakni perasaan membutuhkan perlindungan kepada Allah SWT karena ketidakberdayaan atas berbagai cobaan dan penyakit yang dialami. Keterkaitan yang kuat dengan hati yang menerima dengan sabar atas ujian yang diderita dan melakukan ibadah dengan penuh keikhlasan tanpa ada rasa riya' di dalam hati. Artinya, jika keadaan sakit dihadapi dengan kesabaran tentulah setiap jamnya dihitung dengan satu hari ibadah bahkan setiap detik dari usianya bernilai ibadah karena nilai syukur yang senantiasa menyertai dan harapan penuh kepada Allah SWT.⁶⁶

Nukta Ketiga: Pemaknaan Nikmat dari Ujian Nabi Ayyub

Perasaan yang dikekang oleh masa lalu tentulah akan terbesit kalimat “Oh, alangkah ruginya!”, atau “Segala puji bagi Allah”, yang bermakna bisa saja di dalam diri menyesal atas apa yang terjadi atau bisa saja memuji atas apa yang telah di karuniakan Allah SWT padanya. Rasa sedih dan kecewa yang dirasakan merupakan bentuk ekspresi dari terpisahnya kenikmatan yang pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini karena lumrahnya manusia yang merasakan penderitaan jika kehilangan kenikmatan. Luka yang ada bisa saja dirasakan secara terus-menerus jika senantiasa dipikirkan hingga diselimuti oleh perasaan sesal dan duka.⁶⁷

Hal demikian terjadi juga jika kenikmatan maknawi dirasakan secara terus menerus dari hilangnya derita yang dirasakan seseorang, tentu membuat kesyukuran yang mendalam dengan bentuk ucapan puji syukur kepada Allah SWT. Begitulah, saat mengingat penderitaan yang dialami dan merenungkan ganjaran yang diperoleh di akhirat nanti, maka pasti tidak hanya dengan kesabaran saja melainkan ganjaran syukur yang disematkan atas keridhoan pada ketetapan Allah SWT, seraya lidahnya berkata: “*Segala puji bagi Allah dalam kondisi apapun, kecuali kekufuran dan kesesatan*”.⁶⁸

⁶⁶ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h. 13-14

⁶⁷ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h.14

⁶⁸ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h.14

Nuktah Keempat: Kesabaran dalam Menghadapi Kekhawatiran

Apabila manusia menjadikan kekuatan kesabarannya dalam menghadapi ujian tidak disia-siakan dalam ilusi dan kekhawatiran, maka itu telah cukup menguatkan untuk melewati cobaan dan ujian yang diberikan. Namun tidak demikian, melainkan perasaan yang terbelenggu oleh rasa cemas, kelalaiannya kepada Allah SWT, dan kecintaan pada dunia yang fana sehingga melupakan esensi penciptaannya sehingga merusak kekuatan kesabaran yang ada dalam dirinya, hal ini tentu berkaitan erat dengan pikiran yang terlalu mengingat penderitaan masa lalu dan perasaan cemas terhadap masa depan. Dengan begitu, kesabaran yang telah dianugerahkan tidak lagi mampu membendung persoalan yang dihadapi sehingga hanya terbesit keluhan terus menerus.⁶⁹

Sejatinya, manusia tidaklah layak untuk merasakan gelisah yang disebabkan oleh hari-hari yang dipenuhi dengan kesulitan. Rasa sakit yang dirasakan hanya meninggalkan kelapangan Karena rasa sakitnya telah lenyap dan hanya meninggalkan ganjarannya, begitulah mengapa tidak diperkenankan untuk mengeluh. Justru dipenuhi rasa syukur kepada Allah SWT dengan penuh rasa rindu. Manusia tidaklah diperkenankan untuk marah dan benci terhadap musibah yang terjadi. Karena itulah Said Nursi mengatakan bahwa suatu kedunguan apabila seseorang menyia-nyiakan kesabaran dengan memikirkan penderitaan yang telah berlalu. Hal yang serupa merupakan kebodohan apabila mengkhawatirkan musibah dan penyakit yang mungkin menimpa manusia di masa mendatang. Hal ini merupakan bagian ia telah menganiaya dirinya sendiri.⁷⁰

Nuktah Kelima: Makna Munajat Nabi Ayyub

Nuktah ini terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, sesungguhnya musibah sebenarnya (hakiki) yang paling berbahaya adalah yang menyerang agama. Pada kondisi ini, manusia haruslah segera meminta perlindungan dan bersimpuh kepada

⁶⁹ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*,h. 15

⁷⁰ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*,h,15-16

Allah SWT. Adapun musibah yang tidak menyerang agama, sejatinya tidak menjadi bagian dari musibah, sebab musibah ini memiliki makna sendiri yaitu:⁷¹

1. Menjadi teguran Allah SWT kepada hambanya agar tidak terjerumus dalam kelalaian. Said Nursi memberikan contoh pada seorang penggembala kambing yang melempar batu pada kambingnya jika melewati batas penggembalaan sebagai peringatan untuk menghindari perkara yang membahayakan. Demikian pula pada musibah yang merupakan bentuk teguran Allah SWT kepada hambanya dengan penuh kasih.
2. Musibah sebagai penebus dosa.⁷²
3. Musibah merupakan anugerah Allah SWT untuk memberikan ketenangan kepada manusia dengan membendung kalalaian, serta pengingat bahwa fitrah manusia yang penuh dengan ketidakberdayaan dan kefakiran.

Oleh karena itu, musibah yang dialami pada saat sakit bukanlah musibah yang sebenarnya melainkan bukti kelembutan Allah SWT untuk menggugurkan dosa manusia. Sebagaimana dalam hadis shahih: *“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah melainkan Allah SWT menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya), seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran”*.⁷³

Bagian Kedua, apabila musibah fisik yang dirasakan terlalu difikirkan secara terus menerus maka dampaknya ia akan membesar, sebaliknya jika disepelekan maka akan mengecil. Artinya jika, musibah yang dialami diatasi dengan menerima ketetapan Allah SWT (*qadha*) maka musibah fisik tersebut berangsur pergi. Bagian Ketiga, Said Nursi menyadari bahwa penyakit yang diderita orang-orang bukanlah musibah, tetapi salah satu nikmat Allah SWT sebab, penyakit tersebut memberikan manfaat pada kehidupan ukhrawi dan

⁷¹ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h.17

⁷² Said Nursi merujuk pendapat ini kepada al-Bukhari, lihat catatan kaki ke-8 badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'āt* h. 18

⁷³ Said Nursi merujuk hadis ini kepada al-Bukhari, lihat catatan kaki ke-9 badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'āt* h. 18

merupakan bentuk ibadah walaupun tidak bisa dikedesampingkan bahwa musibah tersebut memberatkan di dunia yang fana.⁷⁴

Setelah menyampaikan lima nuktah yang berkaitan dengan penyakit Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 83, Said Nursi mengakhiri penafsirannya dengan penyampaian penutup. Di dalam bagian penutup tersebut, Said Nursi mengatakan bahwa Allah SWT telah menyertakan kelemahan pada diri manusia, yang merupakan bentuk kekuasaan dan rahmat Allah SWT yang tak tertandingi. Allah SWT juga telah menciptakan manusia dengan spesifik yang kadang amat sedih dan sebaliknya kadang amat sangat senang, untuk menampilkan goresan nama-nama Allah SWT yang mulia. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk mesin ajaib yang memiliki peran masing-masing. Hal ini merupakan gambaran yang menyerupai nama-nama Allah SWT yang mulia, yang termanifestasi di alam dengan sebutan makrokosmos, dan disamping itu tergambar pula di dalam diri manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos), dan berbagai hal seperti kesehatan, keselamatan, dan juga kenikmatan yang menjadikan manusia terdorong untuk senantiasa bersyukur dan melakukan kewajibannya sehingga manusia seperti mesin syukur.⁷⁵

Dalam hal ini juga sama pada penderitaan, musibah dan berbagai faktor yang mempengaruhi emosi dan jiwa manusia. Dengan demikian, menunjukkan sisi kelemahan manusia yang tidak berdaya sebagaimana fitrahnya yang penuh kefakiran. Musibah yang terjadi tidak hanya mendorong manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan lidah saja melainkan dengan seluruh anggota tubuhnya. Dengan berbagai ujian, rintangan dan hambatan yang terjadi, manusia bagaikan sebuah pena yang berisi ribuan mata pena. Ia menuliskan garis kehidupannya pada tiap lembar hidupnya, kemudian terbentuk lembaran yang menakjubkan dari nama Allah SWT yang maha mulia.⁷⁶

⁷⁴ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h.19-20

⁷⁵ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*,h.21

⁷⁶ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*,h.21

BAB IV
ANALISIS KEKHAWATIRAN MANUSIA DALAM AL-ANBIYĀ' AYAT 83
PERSPEKTIF SAID NURSI

A. Kekhawatiran Nabi Ayyub dalam Penafsiran Said Nursi

Untuk dapat memahami kekhawatiran Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 83, sekiranya perlu dipaparkan terlebih dahulu secara ringkas tentang kenabian Nabi Ayyub beserta penyakitnya. Sebagaimana yang umum dipahami bahwa Nabi Ayyub merupakan Nabi dari bangsa Romawi. Dia dipilih Allah SWT menjadi seorang Nabi dengan kekayaan dunia yang berlimpah ruah. Berbagai nikmat dirasakan seperti binatang-binatang ternak, kebun-kebun, juga keluarga dan anak-anak.¹ Kelimpahan yang diberikan Nabi Ayyub seketika semua diambil, ia diuji dengan berbagai penderitaan pada tubuhnya sehingga tidak ada satupun anggota tubuh dari Nabi Ayyub yang sehat tanpa penyakit kecuali pada hati dan lisannya, sebagaimana lisan dan hatinya yang senantiasa menyebut Allah SWT dengan bentuk penghambaan yang diuji dengan sabar dan tidak luput dzikir dalam lisan dan kalbunya sepanjang waktu.²

Ujian sakit yang di derita Nabi Ayyub membuat sekelilingnya merasa jijik bahkan teman dekat beliau sekalipun sehingga Nabi Ayyub di usir dari kampung halaman. Kondisi yang dilalui membuat semua orang tidak merasa iba terkecuali istrinya yang senantiasa membersamainya. Seiring berjalannya waktu kondisi istrinya pun melemah begitupun harta yang dimiliki berangsur habis, hingga istri Nabi Ayyub harus bekerja mencari upah guna diberikan kepada Nabi Ayyub untuk sekedar mengganjal perutnya.³

Sakit yang diderita Nabi Ayyub menurut As-Suddi menyatakan bahwa daging-daging Nabi Ayyub berjatuhan hingga tidak tersisa kecuali tulang dan

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999) h.93

² Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, penerjemah Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 425.

³ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi., h.426

saraf.⁴ Diriwayatkan, bahwa istri Nabi Ayyub berkata: “Sekiranya engkau berdoa kepada Allah, tentu hal itu akan lebih baik” Ayyub bertanya, “berapa lamakah masa kita mengenyam kesenangan?” istrinya menjawab “Delapan puluh tahun”. Ayyub berkata, “Aku malu kepada Allah SWT untuk memohon kepadaNya, karena lama penderitaan yang aku alami belumlah sebanding dengan masa aku telah menikmati kesenangan.”⁵ Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa munajat Nabi Ayyub sangat halus, sebagaimana Nabi Ayyub berkata *massani*’ yang artinya aku disentuh, maknanya hanyalah sekedar sentuhan yang bersifat sedikit atau kecil, padahal apa yang beliau alami sungguh sangat berat.⁶

Terkait berapa lama ujian yang dialami Nabi Ayyub, hal ini para mufassir berbeda pendapat, Wahab bin Munabih memberikan keterangan bahwa lama sakit yang dirasakan Nabi Ayyub yaitu 33 tahun tepat, sedangkan dari Anas menyatakan bahwa rentan waktu sakit yang dialami Nabi Ayyub yakni 7 tahun beberapa bulan lamanya.⁷ Dengan ujian yang menghimpit Nabi Ayyub dan sikap yang diterapkan dengan penuh kesabaran, sungguh menjadi teladan yang sepatutnya di terapkan bagi diri kita dalam menerima ujian, kisah Nabi Ayyub merupakan penghibur bagi orang-orang yang ditimpa musibah dan ujian sehingga mampu menjadi pelajaran bagi orang yang memahami pesan yang terkandung didalamnya.⁸

Di sini, penafsiran Said Nursi atasnya dapat diidentifikasi kekhawatiran yang terjadi pada diri Nabi Ayyub. Kekhawatiran tersebut dapat dilihat dari paparan singkatnya tentang kisah Nabi Ayyub, nuktah-nuktahnya, hingga penutup penafsirannya. Pada paparan kisah Nabi Ayyub, kekhawatiran tersebut terlihat

⁴ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi..., h. 427

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, Jilid 17), hlm. 98

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 104.

⁷ Imaduddin, *Kisah para Nabi...*, h. 427

⁸ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, (Jogjakarta: Safirah, 2014), h.335.

pada ungkapan Said Nursi yang mengatakan bahwa doa yang dipanjatkan Nabi Ayyub merupakan bentuk kekhawatirannya jika ibadahnya terganggu, hal ini bukan bermaksud untuk mendapatkan kelonggaran.⁹ Di sini, terlihat bahwa kekhawatiran atau kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Ayyub tidak lain adalah pada ranah ibadah, yakni bahwa Nabi Ayyub khawatir jikalau tidak sanggup atau tidak dapat lagi melakukan ibadah kepada Allah SWT disebabkan oleh penyakit yang dihadapinya.

Selanjutnya, kekhawatiran Nabi Ayyub dalam paparan nuktah-nuktah pada penafsiran Said Nursi terlihat dari nuktah pertama hingga kelima. Pada nuktah pertama, paparan Said Nursi yang memperlihatkan kekhawatiran Nabi Ayyub sebagaimana dikatakannya bahwa “Nabi Ayyub diuji fisik dengan ulat-ulat yang memenuhi sekujur tubuh hingga menyerang hati dan lidah beliau sehingga berdampak besar dengan keimanan yang semakin lemah dan melenyapkan nikmat spiritual zikir”.¹⁰ Penjelasan kekhawatiran pada nuktah pertama ini hampir mirip dengan penjelasan kekhawatiran yang dapat diketahui dari paparan kisah Nabi Ayyub oleh Said Nursi di atas.

Pada nuktah kedua, kekhawatiran Nabi Ayyub terlihat pada ungkapan Said Nursi bahwa penyakit itu menjadi takdir dari Allah SWT yang semestinya manusia tidak perlu mengeluhkannya, karena tiga alasan: Pertama, eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Selalu ada dalam berbagai keadaan hamba-Nya. Kedua, penyakit sebagai sarana peningkatan taqwa. Ketiga, kesadaran diri tentang dunia yang fana ini.¹¹ Di sini, penjelasan Said Nursi untuk tidak mengeluh ini dapat dipahami sebagai bahasa lain dari agar manusia tidak memikirkan secara mendalam (cemas) terhadap ujian yang dihadapinya, baik karena alasan eksistensi Allah SWT, peningkatan taqwa, maupun tidak khawatir karena dunia ini hanya bersifat sementara.

⁹ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, h.10

¹⁰ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*, h. 11

¹¹ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt*., h. 12-13

Pada Nuktah ketiga, kekhawatiran Nabi Ayyub dalam penafsiran Said Nursi dapat ditemukan dalam ungkapan bahwa perasaan khawatir yang dirasakan merupakan efek dari hilangnya kenikmatan yang pernah dirasakan sebelumnya, sehingga menimbulkan rasa sedih dan kecewa. Hal ini senada dengan apa yang terjadi dengan Nabi Ayyub yang diberikan kenikmatan kemudian seketika Allah SWT melenyapkan kesenangan tersebut dengan ujian sakit yang diderita.¹² Ujian yang dirasakan pun bisa menjadi kenikmatan maknawi sebab penderitaan yang telah dialami sehingga muncul rasa syukur sebagai sifat fitrahnya manusia.

Pada Nuktah Keempat, kekhawatiran dalam penafsiran Said Nursi terlihat pada penafsirannya yang mengatakan bahwa sangat jelas bahwa rasa khawatir yang menghimpit perasaan manusia disebabkan oleh ketidaksabaran dalam menghadapi ujian dan larut dalam kesenangan yang fana.¹³ Lebih jauh, Said Nursi memberikan penegasan bahwa suatu kebodohan bahkan penganiayaan pada diri sendiri jikalau mengkhawatirkan musibah yang mungkin menimpa di masa depan sebab hal demikian belum terjadi.¹⁴ Karena itu keterkaitan kuat antara respon Nabi Ayyub yang mengalami kesulitan dihadapi dengan kesyukuran sebagaimana rasa syukur itu mampu melapangkan hati sedang keluhan menambah musibah itu sendiri.

Pada Nuktah Kelima, kekhawatiran Nabi Ayyub dalam penafsiran Said Nursi terlihat dari ungkapannya bahwa rasa sakit yang diderita manusia merupakan teguran Allah SWT yang penuh kasih agar hamba-Nya tidaklah larut dalam kesenangan yang fana, sebagaimana musibah mampu menjadi penebus dosa, dan menyadarkan manusia akan kelemahannya.¹⁵ Sebagaimana munajat Nabi Ayyub yang memohon kesembuhan agar tetap bisa melaksanakan ibadah, begitupula kita yang selalu khawatir akan ketetapan Allah sehingga Said Nursi mengatakan bahwa kunci dari kegelisahan yakni tawakkal terhadap rahmat-Nya.

¹² Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h. 14

¹³ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h. 15

¹⁴ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h. 16

¹⁵ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h. 17-20

Adapun penjelasan kekhawatiran yang dapat ditemukan atau diidentifikasi melalui penutup pada paparan Said Nursi dapat diketahui melalui ungkapannya bahwa manusia diciptakan dengan disertai kelemahan atasnya, sehingga menyebabkannya mengalami kesedihan.¹⁶ Di dalam kesedihan atas kelemahannya tersebut, manusia mengalami kekhawatiran terhadap keadaannya, dan karena itu membutuhkan Allah SWT untuk mengatasi rasa khawatir tersebut. Dalam hal ini, Said Nursi mengatakan bahwa musibah yang terjadi tidak hanya mendorong manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan lidah saja melainkan dengan seluruh anggota tubuhnya.

Sampai di sini, berbagai paparan tentang kekhawatiran pada penafsiran Said Nursi terhadap Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 83 di atas memperlihatkan beberapa hal penting tentang kekhawatiran, yakni faktor terjadinya perasaan cemas (khawatir), cara pandang mengatasinya, dan eksistensinya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pada bagian faktor terjadinya, kekhawatiran terjadi karena (1) adanya keadaan sakit (atau lainnya) yang karenanya rasa khawatir jika menghalangi ibadah kepada Allah SWT, (2) adanya suatu kenikmatan yang hilang pada diri manusia, yang sebelumnya dirasakan, (3) adanya sikap manusia yang tidak sabar dalam menghadapi permasalahan atau ujian yang dialaminya. Tiga faktor ini dapat dilihat pada penafsiran Said Nursi bagian kisah Nabi Ayyub, dan nuktah pertama, ketiga, dan keempat. Pada bagian cara pandang mengatasinya, kekhawatiran dihadapi dengan menyadarinya sebagai bagian takdir Allah SWT, dan sebagai salah satu bentuk kelemahan manusia, ini sebagaimana dapat dilihat pada nuktah kedua dan penutup. Pada bagian eksistensinya berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya, kekhawatiran menjadi salah satu sarana mengingat dan menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan Maha Penyayang, sebagaimana pada nuktah kelima.

¹⁶ Badiuzzaman said Nursi, *Al-Lama'āt.*, h. 21

B. Relevansi dan Urgensi Penafsiran Said atas QS. Al-Anbiyā' Ayat 83 terhadap kekhawatiran Manusia

Pada bagian sebelum-sebelumnya, telah dikemukakan mengenai penafsiran Said Nursi tentang keadaan Nabi Ayyub yang termuat dalam QS. Al-Anbiyā', setelah itu juga dikemukakan sisi-sisi yang mengidentifikasi adanya kekhawatiran pada kasus Nabi Ayyub sebagaimana yang terlihat dalam penafsiran Said Nursi. Pada bagian sub bab pertama (yakni A), di sana dijelaskan berbagai sisi seperti kisah Nabi Ayyub dan Nuktah-nuktahnya dari penafsiran Said Nursi, yang di mana pada sub bab kedua (yakni B) dijelaskan kekhawatiran melalui sisi-sisi tersebut. Dari sini, bagian ini berupaya mendiskusikan relevansi kekhawatiran yang diidentifikasi dari penafsiran Said Nursi atas Nabi Ayyub tersebut dengan kekhawatiran yang dialami atau terjadi oleh manusia secara umum. Dalam mendiskusikan relevansi tersebut, akan menjadikan kekhawatiran pada Nabi Ayyub tersebut sebagai titik pijak dan selanjutnya akan menghubungkannya dengan tinjauan umum tentang kekhawatiran manusia yang terdapat pada bab dua lalu.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tentang kisah Nabi Ayyub yang ditimpa ujian sakit sehingga bermunajat kepada Allah SWT dengan untaian doa yang begitu lembut karena kekhawatiran akan kualitas ibadahnya terganggu. Kekhawatiran/ kecemasan menjadi gangguan yang banyak dialami manusia, seperti telah dijelaskan pada bab dua sebelumnya bahwa kecemasan yang terjadi karena adanya ketakutan yang bersifat nyata (kekhawatiran realitas), sebagaimana sakit yang dialami manusia yang menimbulkan kekhawatiran akan kondisi dirinya sendiri bahkan boleh jadi dihadapi dengan ekstrim. Aspek lainnya, kekhawatiran manusia akan masa depannya, begitupula hal-hal yang menekan dari aspek keluarga, aspek sosial, bahkan pada hal-hal kecil lainnya. Hal demikian juga sangat mempengaruhi tujuan kehidupan manusia karena terlalu memikirkan sesuatu yang belum terjadi bahkan misal manusia hidup dalam belunggu, kemudian dengan perasaan khawatir itu justru melupakan esensi makna hidupnya

sehingga bukan perbaikan yang dilakukan tapi keputusan dari rahmat Allah SWT.

Hal lain yang lebih kronis terdapat pada orang-orang yang mengidap kecemasan menyeluruh (GAD) yang begitu mengkhawatirkan tentang bagaimana kondisi kehidupannya. Kekhawatiran yang terjadi semisal kepopuleran dirinya ditengah masyarakat yang nantinya bisa saja tergeser oleh orang-orang yang lebih unggul dari dirinya karena faktanya zaman sekarang begitu menggaungkan ketenaran sehingga nilai diri ditengah masyarakat harus terus dijunjung tinggi. Hal lain terjadi juga dalam bentuk kekayaan, karena rasa khawatir berkurangnya harta yang dimiliki sehingga hal demikian justru bukan menjadikan dirinya menjadi dermawan melainkan rasa takut yang membelenggu jika yang dimilikinya berkurang. Contoh lain, seorang mahasiswa yang cemas akan keadaan dirinya misalnya, dalam hal prestasi akademik yang selalu menghantui kesehariannya sehingga mengganggu aktivitas kehidupannya dengan rasa tegang secara terus menerus jikalau prestasi akademiknya sampai menurun, hal demikian tentu akan mengganggu konsentrasi dan sulit mengendalikan pemikirannya sendiri.

Dari banyaknya tekanan hidup yang dialami manusia, sehingga para pakar kejiwaan mengatakan bahwa kekhawatiran menjadi problematika terbesar di zaman ini.¹⁷ Berbagai sikap yang mencerminkan kecemasan yakni bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan penuh rasa khawatir, selalu ragu pada apa yang dilakukan bahkan melampaui batas dari yang seharusnya sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya sendiri, bahkan menjadikan pribadi yang tidak mau mengalah sampai pada bentuk menyalahkan orang lain dari kesalahan yang dilakukan sendiri. Rasa khawatir yang menyeliputi dirinya tak mampu menguasai perasaannya sendiri sehingga idealitas yang dibangun tidaklah sesuai pada realitas yang terjadi, hal ini tentu berakibat fatal pada harapan yang tidak sesuai lalu sulit mengontrol emosinya sendiri bahkan bertindak histeris. Hal ini berkaitan erat

¹⁷Muhammad Ali Akbar, "Kontribusi Zikir: Solusi Mengantisipasi Kecemasan Dalam Konteks Kehidupan Manusia", dalam Jurnal *FITRA*, Vol.2, No.1 (Januari-Juni,2016)h. 53

dengan bagaimana sikap manusia menghadapi ujian yang diberikan, sebagaimana hidup akan selalu dihadapkan pada masalah maka jika kesabaran yang dimiliki tidak lagi mampu membuat hati menjadi lapang maka tentulah rasa khawatir mengitari kehidupannya. Perasaan khawatir yang dihadapi lantas membuatnya sering mengeluh akan keadaan, membenci ketetapan yang diberikan Allah SWT dan luput dari rasa syukur dari berbagai nikmat yang sebenarnya dimiliki.

Selanjutnya, kekhawatiran Nabi Ayyub yang dapat direlevansikan dengan kekhawatiran manusia secara umum dalam penafsiran Said Nursi adalah tentang cara pandang mengatasi perasaan khawatir tersebut. Sebagaimana diungkap pada sub bab sebelumnya di atas bahwa kekhawatiran dihadapi atau dijalani dengan menyadarinya sebagai bagian dari takdir Allah SWT, dan sebagai salah satu bentuk kelemahan manusia. Dalam konteks manusia secara umum, sikap atau cara pandang seperti ini sangat bermanfaat dalam menghadapi sebuah kekhawatiran. Konteks yang relevan jika dituangkan pada aspek manusia secara umum yang mengkhawatirkan mengenai kematian menjadi sebuah kepastian dalam kehidupan sebagai makhluk hidup. Kekhawatiran terhadap kematian merupakan perasaan yang wajar karena naluri manusia yang mempertahankan kehidupan atau menghindari dari segala aspek yang mengancam kehidupan, namun menjadi problem jika dihadapi dengan berlebihan sehingga mempengaruhi kehidupan individu.¹⁸

Hal penting lainnya tentang kekhawatiran Nabi Ayyub yang dapat direlevansikan dengan kekhawatiran manusia secara umum adalah bahwa ia berkaitan dengan eksistensi hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini, kekhawatiran menjadi salah satu sarana mengingat dan menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan Maha Penyayang. Sebagaimana yang melanda dunia dengan bencana wabah *Covid-19* yang membuat banyak perubahan yang begitu

¹⁸Kayisa Zariayufa, dkk. "Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian (Studi Pada Individu Muslim Usia 18-21)", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No.1 (2019) h.85.

pesat tidak hanya mengguncang secara fisik tapi juga secara psikologis manusia. Musibah yang dialami dari *covid-19* menjadi titik balik bahwasanya manusia begitu lemah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT sehingga perasaan khawatir yang dirasakan tidak berlebihan melainkan menjadi sarana untuk sadar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Fakhri, dkk dalam artikelnya bahwa individu yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT maka dirinya meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketentuan-Nya yang disebut dengan kekuatan iman, hal ini berdampak bagaimana seorang muslim memiliki *mindset* bahwa ketakutan atau kekhawatiran yang dirasakan menjadi sebuah kekuatan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa melindungi dirinya dengan kepasrahan penuh pada pencipta tanpa mengedepankan ikhtiar untuk melindungi diri sebagaimana protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.¹⁹

Memposisikan penafsiran Said Nursi dengan penafsiran-penafsiran tokoh lainnya tentang QS. Al- Anbiya' ayat 83. Umumnya, ayat ini oleh penafsiran lainnya tidak mengaitkan dengan persoalan yang dihadapi oleh manusia secara umum, yakni kekhawatiran. Umumnya, ayat ini dipahami oleh penafsir lainnya sekedar pengungkapan kisah Nabi Ayyub, tidak menampilkan hikmah di dalamnya. Berbeda dengan Said Nursi yang mengkontekstualisasikannya dengan kehidupan saat ini sehingga sangat relevan untuk dikaji dengan berbagai hikmah yang terkandung didalamnya

Urgensinya ada di sisi menghidupkan spiritualitas dalam membaca dan memahami ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an. Said Nursi menjadikan kisah Nabi Ayyub sebagai pelajaran yang sangat *urgent* untuk dipahami sebagai bagian dari kehidupan dalam menghadapi berbagai problema yang mencekam sehingga pesan yang disampaikan begitu erat pemaknaannya dengan contoh yang disematkan tiap memahami hikmah yang diberikan dengan pemaparan konkrit sebagaimana

¹⁹ Abdul Fakhri, dkk. "Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19" dalam Jurnal *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2 (2020), h. 14

manusia zaman ini, terlihat bagaimana penguraian contoh yang terdapat dalam nuktah keempat bahwa kelalaian manusia terhadap Allah SWT menjadikan individu hidup dalam keterkungkungan rasa khawatir karena hidup dalam ilusi yang membuat manusia lupa dengan eksistensinya sehingga menjadikan dunia sebagai kehidupan yang abadi.

Urgensi lainnya adalah upaya mengkontekstualisaikan kisah Nabi Ayyub dengan kasus manusia secara umum, hal ini terlihat pada tiap contoh yang diberikan disetiap nuktahnya, nuktah pertama yang menghubungkan penyakit Nabi Ayyub dengan manusia yang sekarang yang sejatinya disebabkan oleh dosa-dosa yang menutupi hati manusia sehingga hidup dalam keraguan dan was-was, nuktah kedua, memberikan peringatan bahwa ujian yang dialami manusia merupakan bagian dari manifestasi Asma Allah dengan demikian kasih sayang Allah pun hadir dibalik rasa sakit yang dirasakan. Nuktah ketiga, memaparkan bahwa segala penderitaan yang dirasakan menjadi titik balik sebagai hamba untuk bersabar atas apa yang dirasakan dan mencapai derajat syukur karena ridho pada ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT. Nuktah keempat, mengingatkan kepada manusia bahwa suatu kebodohan jika hidup dalam rasa khawatir yang berlebihan terhadap apa yang belum terjadi sehingga hal ini kata Said Nursi termasuk dalam suatu penganiayaan terhadap diri sendiri. Nuktah kelima, menjadi pengingat bahwa musibah yang dialami merupakan teguran yang berbentuk kasih sayang agar manusia tidak melupakan peran maupun tujuan hidup sebagai seorang muslim yang menjadikan musibah sebagai penebus dosa.

C. Penanganan Kekhawatiran dalam Penafsiran Said Nursi

Pada sub bab sebelumnya dijelaskan mengenai relevansi kekhawatiran dalam penafsiran Said Nursi atas kasus Nabi Ayyub pada QS. Al- Anbiyā' ayat 83, beserta urgensi penafsiran Said Nursi dalam memahami kasus-kasus kekhawatiran manusia secara umum. Pada sub bab tersebut dapat ditarik beberapa kata kunci untuk mengembangkannya sebagai sebuah penanganan yang dapat dipahami dari

penafsiran Said Nursi atas QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Beberapa kata kunci tersebut adalah (1) akal atau cara pandang, (2) hati atau religiusitas, dan (3) perilaku. Pada bagian ini, beberapa kata kunci tersebut didiskusikan dengan mengelaborasi penafsiran Said Nursi terhadap pandangan-pandangan tokoh lainnya, baik dalam bidang tafsir, psikolog, maupun lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Said Nursi memandang ujian yang dihadapi dengan konsep berfikir yang selaras dengan bagaimana seharusnya individu menghadapi masalah. Ia menilai bahwa ujian adalah sarana untuk lebih memaksimalkan hubungan dengan Allah SWT, sehingga yang mesti dipikirkan adalah titik kedekatan antara seorang hamba dan Penciptanya, yang karenanya dapat berpengaruh penting ketika seseorang merespon suatu masalah/problem kehidupannya. Cara berfikir demikian akan sangat mempengaruhi diri ketika diuji dengan hasil yang diperoleh dari masalah dengan kesadaran bahwa derita maupun kesenangan bersifat temporer (sementara). Demikian halnya masalah yang telah berlalu menjadi faktor munculnya rasa takut karena merasa kehilangan kenikmatan yang pernah dirasakan, sehingga selalu mengkhawatirkan dan menjadi penyebab sirnanya sebuah ketenangan.

Penggunaan akal atau pikiran (*mindset*) dalam menghadapi masalah versi Said Nursi senada pemaparan yang diungkap detail oleh Ibrahim Elfiky dalam buku *Terapi Berpikir Positif (Quwwat al-tafkir)*²⁰ bahwa *mindset* sangat memiliki keterkaitan yang kuat sebagaimana perasaan merupakan manifestasi dari pikiran yang ada dalam diri manusia yang dampaknya tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan fisik tapi hal yang sangat krusial yaitu pikiran dengan berbagai dampak salah satunya menyusun pola pikir (*mindset*). Pikiran sangat mempengaruhi bagaimana manusia bersikap atau mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, begitupun merespon berbagai kekhawatiran yang dirasakan baik itu yang telah lalu maupun yang belum terjadi karena pada dasarnya diri kita sendirilah

²⁰ Baca Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (terj. Khalifurrahman Fath, M. Taufik Damas), (Jakarta: Zaman, 2009)

yang mampu memilih untuk menjadi pribadi yang berfikir positif atau negatif, menyelesaikan masalah atau tetap berkubang dalam kesulitan dengan berbagai asumsi kekhawatiran yang di bangun atau fokus mencari solusi karena bisa jadi permasalahan yang rumit itu bersumber dari cara pandang individu dalam melihat masalah sehingga yang terlihat hanyalah kerumitan yang berujung pada kekhawatiran yang berlebihan.

Ibrahim kemudian menjelaskan tujuh prinsip berfikir positif, yakni (1) masalah dan kesengsaraan hanya dalam persepsi, (2) masalah tidak akan membiarkan anda dalam kondisi yang ada: ia akan membawa anda pada kondisi yang lebih buruk atau yang lebih baik, (3) jangan jadi masalah, pisahkan dirimu dari masalah, (4) belajarlah dari masa lalu, hiduplah pada masa kini dan rencanakanlah masa depan, (5) setiap masalah ada solusi spiritualnya, (6) mengubah pikiran berarti mengubah kenyataan, pikiran baru menciptakan kenyataan baru, (7) ketika Allah SWT menutup satu pintu, pasti Dia membuka pintu lain yang lebih baik.²¹ Peneliti berpandangan bahwa tujuh prinsip berpikir positif tersebut dapat menjadi alternatif dalam menghadapi permasalahan jiwa yang banyak dirasakan manusia, yaitu kekhawatiran, serta selaras dengan pandangan Said Nursi tentang penggunaan akal (*mindset*). Hal ini karena permasalahan yang dihadapi menjadi semakin kompleks jika dihadapi dengan rasa cemas yang berlebihan, maka persepsi sangatlah mempengaruhi tindakan, keputusan maupun cara pandang.

Selanjutnya, penafsiran Said Nursi juga memperlihatkan peran hati, keimanan atau religiusitas dalam mengatasi persoalan kekhawatiran. Hal ini sejalan dengan perspektif psikologi bahwa masalah yang dihadapi saat ini yaitu perihal keimanan, dalam hal ini menempati peran sebagai motivator dalam pandangan psikologi.²² Kesenambungan antara penyakit psikis dengan keimanan

²¹ Ibrahim elfiky, *Terapi Berfikir Positif...*,h. 237

²² Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk. "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (Kajian Psikoterapi dalam Risale-I Nur)", dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 18, No.1 (Maret:2020) h. 3

memiliki peran penting sebagai solusi di tengah problem yang dihadapi (kekhawatiran). Lebih jelasnya, peran keimanan merupakan pondasi manusia untuk tetap berada pada koridor yang benar berdasarkan standar Tuhan, karena pada dasarnya iman menjadi sumber kekuatan yang paling berpengaruh terhadap kesehatan psikis dengan penemuan yang mengagumkan bahwa sentral otak yang aktif itu merupakan manifestasi dari keimanan dan ibadah yang membentuk keseimbangan peran jiwa dan fisik.²³

Dalam kasus Nabi Ayyub, hal demikian relevan dalam konteks munajat beliau yang menjadikannya khawatir apabila menghalangi hatinya untuk mengingat Allah SWT, layaknya manusia secara umum yang terbelenggu oleh perkara-perkara syubhat sehingga hatinya menjadi keras. Pengaruh demikian tentu memberikan dampak yang signifikan dalam hal keimanan, bahkan sampai meragukan keberadaan Allah SWT. Sebagaimana telah disebutkan bahwa hati merupakan tempat iman, sehingga apabila hati telah terbelenggu dengan berbagai perkara yang jauh dari aturan Allah SWT, tentu hati akan jauh dari ketenangan dan senantiasa mengeluhkan keadaan yang tidak disenangi sehingga yang memunculkan kekhawatiran yang tidak berkesudahan.

Selain dari aspek pikiran dan hati, aspek lainnya adalah sikap atau perilaku manusia dalam menghadapi kekhawatiran yang dihadapinya. Dalam konteks ini, aspek sikap yang terlihat pada penafsiran Said Nursi dapat dipahami bahwa ujian yang terjadi seharusnya dihadapi dengan kesabaran, dalam pengertian ridho pada ketetapan yang Allah SWT berikan, sebagai bentuk teguran (kasih sayang) agar apa yang dilakukan hamba-Nya senantiasa sejalan dengan apa yang Allah SWT perintahkan. Kemudian, Said Nursi memberikan penegasan bahwa musibah yang dirasakan menjadi *wasilah* (perantara) agar manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT, tidak sebatas pada kesenangan duniawi tapi pada hakikatnya untuk perihal akhirat yang sifatnya kekal.

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk. "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (Kajian Psikoterapi dalam Risale-I Nur)". h. 4

Meski demikian, konteks kesabaran di atas bukan berarti menghilangkan kehendak manusia untuk melakukan tindakan agar terlepas dari persoalan kekhawatiran yang dihadapinya. Dalam hal ini, manusia seharusnya mengambil peran dalam menentukan tiap goresan takdir untuknya. Sebagaimana penciptaan manusia yang didesain dengan begitu sempurna, termasuk musibah, derita, dan hal-hal yang tidak disenangi merupakan stimulus yang menggerakkan emosi manusia untuk menunjukkan kelemahan dan keterbatasan manusia, namun di waktu yang sama menunjukkan peran manusia yang termaktub dalam ketentuan Allah SWT yang begitu indah.

Di dalam konteks psikologi, sikap sabar dengan tetap berupaya melakukan yang terbaik untuk keluar dari persoalan kekhawatiran merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dari ujian yang dihadapi sebagai hamba, sebagaimana yang dapat dipahami dalam QS. Al-Baqarah ayat 155, redaksi terjemahannya berbunyi “*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar*”. Hal ini memberikan pesan bahwa sikap sabar bukanlah pasrah akan ketetapan Allah SWT tanpa adanya usaha untuk membentengi diri. Dengan pemahaman yang senada, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memaknai sabar sebagai bentuk benteng diri dari rasa gelisah, cemas, bahkan amarah yang merupakan fitrah manusia saat di timpa ujian dan kemudian menahan anggota tubuh dari kekacauan atas perbuatan maupun tindakan yang tidak seharusnya.²⁴ Dengan kata lain, kesabaran dapat dipahami sebagai ketenangan dalam menghadapi sebuah persoalan kekhawatiran sembari melakukan sesuatu untuk menghadapi dan menyelesaikan kekhawatiran tersebut.

Sampai di sini, berbagai eksplorasi atas penanganan kekhawatiran dalam penafsiran Said Nursi di atas memperlihatkan dua sisi penting, yakni mengenai validitas pandangan, dan kebaruan pandangan. Pada sisi validitas, pandangan Said

²⁴ Ernadewita, “Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental”, dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol.3, No.1 (2009) h. 51.

Nursi yang berupa menangani kekhawatiran dengan mengedepankan cara berpikir (*mindset*) atau penggunaan akal, hati (religiusitas) atau keimanan, dan sikap atau perilaku, dapat dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang seperti pandangan ulama, dalil agama, hingga ranah psikologi. Sementara pada sisi kebaruan, pandangan Said Nursi tersebut menjadi khas karena dia menggabungkan tiga aspek terpenting dalam diri manusia, yakni akal, hati, dan sikap, dalam menghadapi persoalan kekhawatiran. Dalam artian bahwa, Said Nursi berupaya menawarkan upaya memaksimalkan segala potensi atau yang ada pada diri manusia untuk menjadi sarana menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, khususnya dalam kasus penanganan kekhawatiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. QS. Al-Anbiyā' ayat 83 ditafsirkan oleh Said Nursi dengan dikaitkan langsung pada kasus penyakit yang menimpah Nabi Ayyub. Dalam penafsirannya tersebut, Said Nursi secara tegas menjelaskan bahwa penyakit dan luka yang dirasakan oleh manusia saat ini jauh lebih parah daripada Nabi Ayyub. Said Nursi mengatakan bahwa luka yang diderita Nabi Ayyub hanyalah sementara, sedangkan luka manusia saat ini jauh lebih parah dengan perkara-perkara syubhat sehingga hidup dalam perasaan was-was (khawatir) yang menutupi hati kita dari ketenangan. Said Nursi kemudian mengkontekstualisasikan kisah Nabi Ayyub melalui konsep takdir, yakni bahwa musibah merupakan manifestasi dari Asma Allah SWT, mengingat bahwasanya musibah merupakan penghapus dosa dan menjadikan musibah sebagai anugerah dari Allah SWT. Hal ini karena sejatinya masalah yang dihadapi akan semakin membesar jika dihadapi dengan keluhan. Selanjutnya, Said Nursi memandang bahwa suatu kebodohan jika terus menerus dalam kekhawatiran pada masa depan dan terbelenggu pada masa lalu karena itu merupakan bagian dari penganiayaan pada diri sendiri.
2. Penanganan kekhawatiran yang terdapat dalam penafsiran Said Nursi relevan sebagai solusi atas kekhawatiran yang terjadi kepada manusia secara umum. Dalam hal ini, Said Nursi selalu mengedepankan cara pandang (*mindset*) yang dalam dunia psikologi sangat mempengaruhi sikap dalam menghadapi masalah khususnya kekhawatiran. Hal lain yang paling urgent atau signifikan adalah upaya menjadikan kisah Nabi Ayyub sebagai pelajaran dalam menyikapi masalah yang dihadapi dengan mengingat tujuan hidup sebagai seorang hamba, menyadari konteks takdir (ketetapan Allah SWT) dan titik balik menyadari

bahwasanya manusia sangatlah lemah. Hal demikian menjadikan problem yang dihadapi sebagai bentuk teguran kasih sayang dari Allah SWT agar tidak terbuai dengan dunia yang sifatnya sementara, dengan kesadaran dan cara pandang tersebut, tentu menjadi solusi untuk menangani rasa cemas (ilusi) yang diciptakan sendiri secara terus menerus.

B. Saran-Saran

Teruntuk peneliti selanjutnya, setidaknya yang penting peneliti sampaikan di sini, yaitu, Penafsiran Said Nursi memiliki posisi yang signifikan dalam memberi pemahaman terhadap persoalan manusia saat ini, melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dalam kasus Nabi Ayyub pada QS. Al-Anbiyā' ayat 83. Meskipun demikian, sebagai pengembangan kajian yang telah peneliti lakukan, sangat disarankan agar pembaca melakukan penelitian lebih lanjut terkait penafsiran Said Nursi tersebut dari berbagai sisi lain, seperti memadukannya dengan psikologi, atau melakukan perbandingan dengan penafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Damasyqi, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi. Mujtahid, *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Afif , Muhammad Nur Hafidz, Ajeng Widyaningrum. “Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *MASALIQ Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2, Maret 2022.
- Aizid,Rizem. *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*. (Jogjakarta: Safirah, 2014).
- Akbar, Muhammad Ali. “Kontribusi Zikir: Solusi Mengantisipasi Kecemasan Dalam Konteks Kehidupan Manusia”. *FITRA*. Vol.2, No.1, Januari-Juni,2016.
- Alang, Asrul Haq. “Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 7, No. 1 ,Mei 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17 ,Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Alwi, Rachmat Jumadi. “Positive Thingking Sebagai Implementasi dari Penafsiran Said Nursi (W.1960 M) terhadap Kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84”. *Skripsi*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta 2022.
- Andri, Yenny Dewi P. “Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan”, *Maj Kedokt Indon*. Vol. 57, No. 7 Juli 2007.
- Annisa, Dona Fitri, Ifdil. “Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)”. *Jurnal Konselor*. Vol. 5, no. 2 Juni 2016.

- Arini, Lale Agit Diah, Iga Novikayanti. “Biblioterapi Untuk Mereduksi Kecemasan Pada Klien General Anxiety Disorder (Gad)”. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. Vol. 3, No. 2, Agustus 2021.
- Aswin, Indah Megawati. “Sindrom ‘Frighophobia” . *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2 ,Desember 2015.
- Atrup, Dwi Fatmawati. “Hipnoterapi Teknik Regression Therapy Untuk Menangani Penderita Glossophobia Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Pinus*, Vol. 3, No. 2 ,Maret 2018.
- Azhar, Fakhrijal Ali, Nafisatun Nuri, Ahmad Musyafiq. “Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Sya’rawi”, dalam *jurnal MAGHZA*, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni, 2020.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. terj. Sari Narulita dan Miftahul jannah, Jakarta: Gema Insani, 2005..
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2001.
- Darmayanti, Hani. “Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan”, dalam jurnal *IAIS SAMBAS*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2019.
- Dhamayanti, Treshinta Putri, Ananta Yudiarso. “The Effectiveness of Mindfulness Therapy for Anxiety: A Review of Meta Analysis”. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 19, no.2 Juli-Desember 2020.
- Durand,V. Mark , David H. Barlow. *Intisari Psikologi Abnormal*. edisi keempat (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006).
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. terj. Khalifurrahman Fath, M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009.

- Ernadewita. “Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental”. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol.3, No.1 2009.
- Fakhri, Abdul. dkk. “Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19”. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*. Vol. 2 2020.
- Gaffar, Abdul. “Aktualisasi Diri Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) dalam Risalah Al-Nur”. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2021.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 17 ,Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haryu, “Gangguan Stres Pasca Trauma Akibat ditinggal Orang yang sangat dicintai”. *jurnal Al-Tatwir*. Vol. 5, No. 1 ,Oktober 2018.
- Hayat, Abdul. “Kecemasan dan Metode Pengendaliannya”. *Jurnal Khazanah*. Vol. XII, No. 01 Januari-Juni 2014.
- Humaedah, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 3, No. 2, April 2021
- Husni, Muhammad. “Kenabian Dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi: Sebuah Respon Terhadap Gagasan Materialisme Barat”. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 18, No.1, 2020.
- Ikrar. Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Jurnal Mumtaz*. Vol. 2, No. 1 ,2018.
- Jamil. “Sebab dan Akibat Stres, Depresi dan Kecemasan Serta Penanggulangannya”. *jurnal Al Amin*. vol. 3, Nomor 1, 2015.

- Jannah, Fathul. “Pemikiran said Nursi tentang Perdamaian”. *Tesis* IAIN Sumatera Utara Medan, 2012.
- Jeffrey,S. Nevid, dkk. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*, Yogyakarta: Erlangga, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4, penj Syaikh Ahmad Syakir, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Kemalie, Saifullah. *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Risalah Nur Press, 2020.
- Kharomen, Agus Imam. “Kajian Kisah Al-Qur`An Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 – 1988), dalam *jurnal Syariati*, Vol. 5, No. 2, November, 2019.
- Kurniawan, Didik, Nur Elvi Isnainy Mu’arifah, Ahmad Robhil Ma’shum. “Analisis Eskalasi Panic Attack and Anxiety Disorder terhadap Kesehatan Mental Remaja”. *Jurnal Busyro*. vol. 03, No. 02 Mei, 2002.
- Mellani, Ni Luh Putri Kristina. “Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara”. *Skripsi* Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, 2021.
- Mu’arifah, Alif. “Hubungan Kecemasan dan Agresivitas”. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. Vol. 2, No. 2 ,Agustus 2005.
- Mulyati, Sri, dkk. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada, 2004).
- Nashrullah, Muhammad Iqbal.“Kisah Kisah Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Nilai Nilai Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret, 2020.

- Nevid, Jeffrey. S. S. A. Rathus, B. Greene. *Psikologi Abnormal*. terj. Kartika Yuniarti Jakarta: Erlangga, 2014.
- Nugraha, Aditya Dedi. “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam”, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 1 Juni, 2020.
- Nurhasanah. “Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (studi Kritis Kitab Risalah Nur)”. *Skripsi*. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Lama’āt*. Penj. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno, Cet. II, Banten: Risalah Nur Press, 2018.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Mastnami An-Nuri, Menyibak misteri Keesaan Ilahi*. Terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*. Jakarta: Anatolia, 2007.
- Putri, Endrika Widdia “Karakteristik Kisah Dan Perumpamaan Dalam Al-Quran”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1, Agustus, 2021
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009.
- Ramadlani, Ilyas Fahmi. “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisme di Turki”. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol.3, No. 1, Juni: 2019.
- Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*. Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- Salim, Ahmad Husain Ali. *Terapi Al-Qur’an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006).

- Santoso, Dwi Didik. “Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen”. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 4, No.2, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Maria Ulfa. “Pemikiran Teologis Badiuzzaman Said Nursi”. *Tesis Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan* 2015.
- Syauqi, Muhammad Labib. “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”. *Jurnal Maghza*. Vol. 2, No.1, Januari-Juni: 2017.
- Syifa, Aulia, Mufidatul Khairiyah, Setia Asyanti. “Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa”. *jurnal Intervensi Psikolog*. Vol. 11, No. 1 ,Juni 2019.
- Tampubolon, Ichwansyah. “Pemikirab dan Aktivisme Dakwah Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960)”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. V, No. 5 2018.

- Ulum, Bahrul. "Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub Dalam Tafsir Al-Misbah)", dalam *jurnal EL-WAQOQOH*, Vol. 5, No. 1 , Januari-Juni, 2021.
- zaini, Ahmad. "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan dalam Perspektif Psikoterapi Islam". *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 2 , Desember 2015.
- Zariayufa, Kayisa. dkk. "Hubungan Belief In Afterlife Dengan Kecemasan Terhadap Kematian (Studi Pada Individu Muslim Usia 18-21)". *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Vol. 4, No.1, 2019.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, dkk. "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi (Kajian Psikoterapi dalam Risale-I Nur)". *Jurnal Kalimah*. Vol. 18, No.1 Maret:2020.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, dkk. "Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi Dalam Risale-i Nur". *Tsaqafah* . Vol. 15, No. 2, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2004.

DATA DIRI

Nama : Musakira

TTL : Tolitoli, 23 Agustus 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl.Padigati, Desa Lakatan, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah

Email : musakirakirha99@gmail.com

Nomor Handphone : 082259825799

Pendidikan Formal :

1. MI DDI SINGGA
2. MTS DDI LAKATAN
3. SMA 1 TOLITOLI